

**LANDASAN KONSEPTUAL KONSELING ISLAM DALAM
MENANGANI KASUS MURTAD**

**(Kajian Terhadap Buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan
Perundangan Islam Karangan Haji Said Haji Ibrahim)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HANIS ATIRAH BINTI ABDUL GHAFAR

NIM. 150402013

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

1441 H / 2020 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk**

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

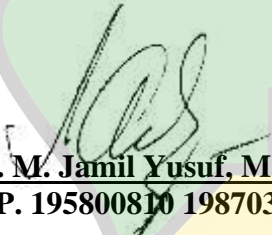
Hanis Atirah Binti Abdul Ghafar


NIM. 150402013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195800810 198703 1 008


Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 19581120 199203 1 001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, dinyatakan
Lulus serta diterima sebagai tugas akhir
Studi Program S-1 dalam
Ilmu Dakwah

Pada hari / Tanggal


Kamis, 16 Januari 2020 M
20 Jamadil Awwal 1441 H

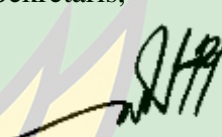
di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,


Sekretaris,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP: 195811201992031001


Drs. Umar Latif, M. A.
NIP: 195808101987031008

Penguji I,

Penguji II,


Drs. Maimun M. Ag
NIP: 195812311986031053


M. Yusuf MY, S.Sos.I
NIP: 2106048401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP: 19641129199803100

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanis Atirah Binti Abdul Ghafar/
NIM : 15040213
Jenjang : Stara Satu (S-1)
Fakultas / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2019

Yang Menyatakan



Hanis Atirah Binti Abdul Ghafar

NIM. 150402013

ABSTRAK

Hanis Atirah Binti Abdul Ghafar/Nim 150402013, Landasan Konseptual Konseling Dalam Menangani Kasus Orang Yang Murtad (Kajian terhadap buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim (Skripsi-S1), Banda Aceh:Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2020, Pembimbing I, Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd, Pembimbing II, Drs. Umar Latif, M.A.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana mendeskripsikan profil buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam? 2. Bagaimana landasan dan proses penetapan hukum terhadap orang murtad? 3. Bagaimana proses taubat terhadap kasus orang murtad? 4. Bagaimana landasan konseling Islam dalam proses pertaubatan terhadap kasus orang murtad? Penelitian ini bertujuan 1. Untuk mendeskripsikan profil buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam. 2. Untuk mengetahui proses penetapan dan landasan hukum terhadap orang murtad. 3. Untuk mengetahui proses taubat terhadap kasus murtad. 4. Untuk mengetahui landasan konseling Islam dalam proses pertaubatan terhadap kasus orang murtad. Perbuatan murtad telah diancam di dalam Al-Quran dengan ancaman bahwa siapa saja yang mati dalam kekafiran akan masuk ke dalam neraka selama-lamanya. Selain itu, terdapat hadis Rasulullah yang mendukung ancaman dari Allah dengan hukuman bunuh terhadap penjinayah murtad. Tetapi hukuman bunuh tidak dilaksanakan karena masyarakat menganggap bahwa hukuman tersebut telah melanggar Hak Asasi Manusia karena alasan kebebasan beragama. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi terhadap sebuah buku yang berjudul Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Penulis telah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian inidimana menjadikan buku Jinayah

Kata Kunci: Murtad, Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassalam* yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul ***“Landasan Konseptual Konseling Dalam Menangani Kasus Orang Yang Murtad (Kajian terhadap buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim.”*** Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stara S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada umi Hafizah Binti Baharom dan baba Abdul Ghafar Bin Ahmad Shahabudin yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan Al-Quran dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa doa, tenaga dan segala keperluan yang

terpenuhi dari umi dan baba, diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini dan bisa menyiapkan skripsi sederhana ini. Terima kasih juga buat ahli keluarga yang berada di Malaysia yang tidak putus-putus mengirimkan doa dan sokongan untuk diri ini sepanjang tempoh pengajian di bumi serambi Mekah ini.

2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Dr. M. Jamil Yusuf M.Pd selaku Dosen pembimbing I dan, Drs. Umar Latif, M.A selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan, dipermudahkan urusan serta sentiasa sehat untuk terus mencurahkan ilmu dan kebijaksanaan kepada generasi akan datang.
3. Seluruh Dosen-Dosen di Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi dan sepanjang tempoh pengajian saya di Uin Ar-Raniry.
4. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Sahabatku Timah Zahra, Kaktimah Faudzi, Kaksyud Rosli, Asmaa', Ummul, Kaktimah Shuib, Kaktik, Kaksulha, Iffah, Afiqah, Aliyah, Anis, Kakmairah kakzie yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Amin Allahuma Amin.
6. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Aceh (PKPMI-Aceh) terutamanya Ahli Jawatan Kuasa Biro Akademik dan Pembangunan Modal Insan sesi 18/19 dan 19/20 yang juga merupakan keluarga keduaku di Aceh

yang senantiasa memberikan kata-kata dokongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.

7. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
8. Tidak lupa buat teman-teman KPM Reguler di Gampong Lambro Deyah, Lambaro yaitu Megawati, Maida Hafidz, Hasanah, Ika, Dasni, Manda, Neli, Wali, Aris, Mijar, Amar dan Najla serta individu-individu yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Wallahua ‘lam

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 22 Desember 2019

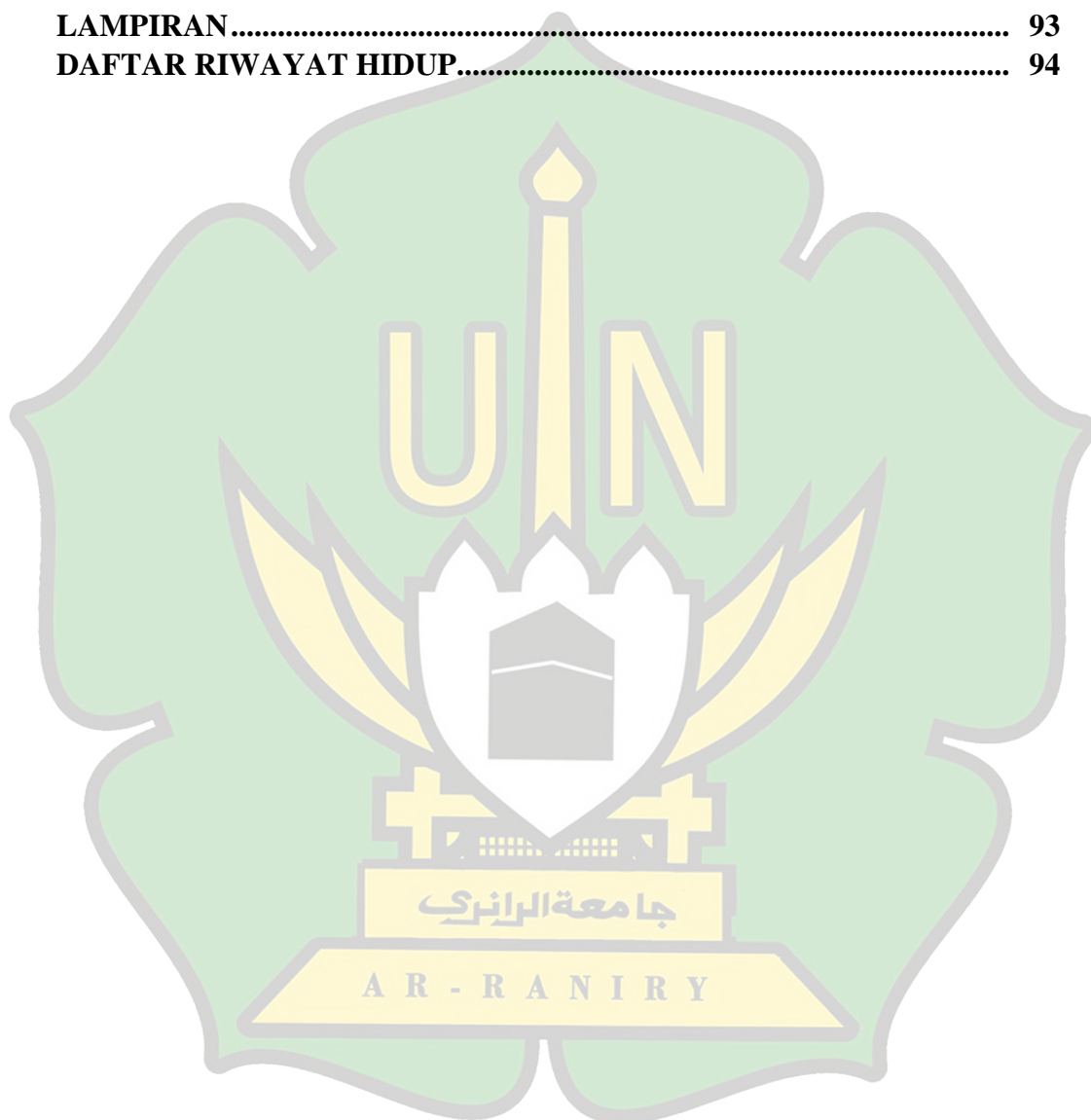
Penulis,

Hanis Atirah Binti Abdul Ghafar

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9
A. Profil Haji Said Haji Ibrahim.....	9
1. Latar Belakang Diri dan Pendidikan.....	9
2. Sumbangan dan Khidmat Masyarakat	11
3. Karya-Karya yang Dihasilkan	15
Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam oleh Haji Said Haji Ibrahim	15
1. Murtad dan Hukumnya	15
2. Perkara-perkara yang Menyebabkan Menjadi Murtad	25
3. Orang yang Melakukan Jinayah Murtad.....	40
4. Kedudukan Jinayah Murtad.....	49
5. Perlaksanaan Undang-undang Murtad.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Data Penelitian	66
B. Teknik Pengumpulan Data.....	67
C. Sumber Data Penelitian.....	68
D. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	70
A. Profil Buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam.....	70
B. Landasan dan Proses Penetapan Hukum terhadap Orang Murtad.....	71
C. Proses Taubat terhadap Kasus Orang Murtad.....	76
D. Landasan Konseling Islam dalam Proses Taubat terhadap Kasus Murtad.....	77

BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan antara konselor profesional dengan klien yang bersifat membantu. Untuk mendapatkan dampak yang baik dalam layanan, konselor semestinya perlu berpandukan fondasi atau landasan yang benar. Landasan konseling konvensional pada umumnya digunakan oleh konselor dalam melakukan layanan konseling terhadap klien yang mempunyai pelbagai masalah dalam kehidupan. Dalam konseling Islam, Al-Quran dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual yang digunakan oleh konselor terhadap klien yang mempunyai masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan beragama.

Di samping itu, Syamsu Yusuf menambah landasan konseling religious. Landasan religious dalam konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “*helper*”, pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan konseling kepada klien. Konselor seyogianya menyadari bahwa memberikan layanan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena di dalam proses bantuannya terkandung nilai “*amar ma'ruf nahyi munkar*” (mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan). Agar bantuan yang diberikan itu bernilai ibadah, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.¹

Kaitannya dengan hal tersebut, Prof DR H. Thohari Musnamar mengatakan problem-problem yang ada dalam kehidupan beragama sebagai berikut:

¹Syamsu Yusuf, L.N, dan A. Juntika Nurihsaan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Cet 8, (Bandung: PT Remajaa Rosdakarya Offset, 2014), hal.153

1. Problem ketidakberagamaan; artinya seseorang atau kelompok individu tidak atau belum beragama dan berkehendak untuk beragama merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut sesuatu agama karena belum mampu meyakinkan diri agama mana yang paling tepat untuk dianut.
2. Problem pemilihan agama; artinya seseorang atau sekelompok individu yang belum beragama dan berkehendak untuk beragama merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut sesuatu agama karena belum mampu meyakinkan diri agama mana yang paling tepat untuk dianut.
3. Problem kegoyahan iman; artinya seseorang atau sekelompok individu yang senantiasa goyah dalam keimanannya sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang satu, dan pada kali lain berkeinginan mengikuti yang lain lagi.
4. Problem karena perbedaan paham dan pandangan; artinya seseorang atau sekelompok individu menderita konflik batin karena mendapatkan informasi yang bertentangan mengenai keimanan dan atau ubudiyah yang menyebabkannya sulit untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.
5. Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama; artinya seseorang atau sekelompok individu melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang (disadari atau tidak) merugikan dirinya sendiri dan atau orang lain, karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.
6. Problem pelaksanaan ajaran agama; artinya seseorang atau sekelompok individu tidak mampu menjalankan ajaran sebagaimana mestinya karena berbagai asbab².

Mengingat banyaknya problem yang bisa dihadapi seseorang dalam kehidupan keagamaannya, maka jelaslah bahwa layanan konseling diperlukan

² Prof DR H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press: 1992) hal. 142

untuk membantu mencegah dan menangani problem-problem keagamaan yang dimaksudkan yang sememangnya berlaku dalam kehidupan beragama.

Jadi, problem yang ingin penulis bahaskan dalam penelitiannya adalah problem kegoyahan iman yang berlaku sehingga menyebabkan adanya kasus-kasus orang yang konversi agama atau disebut sebagai murtad. Bagi umat Islam, pertukaran agama bukanlah seperti mengganti pakaian yang dilakukan sewenang-wenangnya. Hal demikian, sering berlaku terhadap muslim yang Islam dari kecil maupun kepada muallaf yang putus asa terhadap agama Islam.

Memandangkan populasi umat Islam yang murtad sejak kebelakangan ini semakin meningkat. Sedangkan bagi seorang Muslim yang murtad adalah salah karena ianya salah satu dosa besar. Allah mengancam perbuatan murtad dengan firmanNya:

...وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيُمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ³

... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Walaupun perbuatan murtad diancam di dalam al-Quran dengan kata-kata yang paling keras, namun di dalam al-Quran tiada ayat yang menjelaskan hukuman yang ditetapkan bagi pelaku murtad. Tetapi mayoritas ahli hukum muslim mengklasifikasikan murtad sebagai had yang bisa dihukum mati seperti yang disebutkan dalam hadith, klasifikasi seperti itu melanggar hak asasi kebebasan beragama.

Di Malaysia telah ditemukan sebuah buku yaitu Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam yang ditulis oleh Haji Said Haji Ibrahim salah seorang mantan mufti Negeri Sabah, Malaysia. Buku ini adalah

³ Q.S. 2 : 217

sebuah buku mengenai kepentingan undang-undang jinayah murtad yang berteraskan Quran dan Hadith karena hal ini sangat penting demi menjaga kesucian agama Islam sebagai agama fitrah, yaitu agama Allah yang menciptakan manusia ada dalam dirinya fitrah untuk menerima agama Islam selaku agama yang benar.

Buku ini telah menjelaskan bahwa seseorang Islam yang telah thabit kesalahan murtad wajib dibunuh, tidak boleh dibiarkan tanpa hukuman. Dan hukuman yang dikenakan ke atas orang yang murtad itu tidak boleh dianggap melulu, karena hukuman itu adalah hukuman Allah dan RasulNya yang wajib dilaksanakan, dan tiada sesiapa pun yang berhak mempertikaikan hukuman Allah dan RasulNya yang sudah sarikh dalam nasnya di dalam Al-Quran dan Hadith, karena nas itu tidak memerlukan kepada Ta'wil. Antara pembahasan yang ada dalam buku ini bermula daripada murtad dari segi perundangan Islam sehingga ke bahasan yang lebih rinci yaitu penjelasan: hukuman bunuh ke atas orang yang murtad bukan tindakan yang melulu.

Jadi sebelum dijatuhkan hukum bunuh bagi pelaku murtad, layanan konseling Islam sangat diperlukan bagi mengembalikan keimanan pelaku murtad untuk kembali menerima Islam secara keseluruhan dalam kehidupan. Namun landasan konseling yang spesifik bagi orang murtad belum ada namun di pihak lain, ada kasus murtad yang sedang dan masih berlaku. Mengapa perlunya konseling kepada orang murtad? Karena orang murtad perlu bertaubat dan diselamatkan iman serta Islamnya supaya kesucian agama Islam dapat dikekalkan dan tidak menjadi fitnah terhadap agama Islam itu sendiri. Jadi fokus penulis adalah mencari **“Landasan Konseptual Konseling Dalam Menangani Kasus Orang Yang Murtad (Kajian terhadap buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

- A. Bagaimana mendeskripsikan profil buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam?
- B. Bagaimana landasan dan proses penetapan hukum terhadap orang murtad?
- C. Bagaimana proses taubat terhadap kasus orang murtad?
- D. Bagaimana landasan konseling Islam dalam proses pertaubatan terhadap kasus orang murtad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan profil buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam.
2. Untuk mengetahui proses penetapan dan landasan hukum terhadap orang murtad.
3. Untuk mengetahui proses taubat terhadap kasus murtad.
4. Untuk mengetahui landasan konseling Islam dalam proses pertaubatan terhadap kasus orang murtad.

D. Signifikansi Temuan Penelitian

Setelah mengetahui bahwa terdapatnya segelintir umat Islam yang mulai berpaling dari agama dan bagaimana cara menanganinya maka itu memudahkan para calon konselor untuk lebih diberi pemahaman mendalam terhadap terapi atau konseling yang akan diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan rujukan bagi calon-calon konselor seterusnya dalam penanganan masalah masyarakat baik masyarakat Islam maupun bukan Islam. Di antara manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan dalam mencari dasar-dasar yang mendukung tentang konsep konseling terhadap kasus orang murtad
- b. Mengetahui bahwa murtad adalah satu perbuatan yang haram dilakukan oleh seseorang yang beragama Islam karena perlakuan ini telah diancam oleh Allah SWT.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk para konselor ketika terjun ke arena konseling di hadapan masyarakat.
- b. Dapat mengembalikan keimanan dan keutuhan dalam beragama kepada pelaku murtad.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap judul dan istilah yang terdapat dalam penulisan ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah tersebut, yaitu:

1. Pengertian Landasan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) landasan berasal dari kata landas yaitu, alas atau tumpuan. Landasan pula berarti dasar atau tumpuan. Berdasarkan penelitian ini, menurut penulis landasan adalah segala hal yang didasari tentang konsep konseling Islam terhadap kasus orang yang murtad.

2. Pengertian Konseptual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konseptual adalah berdasarkan konsep; mengandung suatu dasar pemikiran; berhubung dengan konsep. Berdasarkan penelitian, menurut penulis konseptual adalah segala konsep yang berkaitan konseling Islam terhadap kasus orang yang murtad.

3. Pengertian Konseling Islam.

Istilah konseling Islam terdiri dari dua kata yaitu konseling dan Islam. Adapun istilah konseling dalam Bahasa Inggris yaitu “*counseling*” yang berarti pemberian nasehat, pembukaan atau penyuluhan. Islam berasal dari kata bahasa Arab yaitu *salima-yaslamu-salamatan-salaman* yang berarti selamat, sentosa. Islam juga berarti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, yang mempunyai dua sumber ajaran pokok, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.⁴ Menurut Hamdani Bakran adz-Dzaky, istilah “Konseling Islami” sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi hidup dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur’an As-Sunnah Rasulullah⁵.

4. Pengertian Kasus.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasus adalah perkara, peristiwa, kejadian. Berdasarkan penelitian, menurut penulis kasus adalah setiap kejadian atau peristiwa orang yang keluar dari Islam atau murtad.

5. Pengertian Murtad.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) murtad adalah tidak setia kepada kepada agama; membuang iman. Berdasarkan penelitian, menurut penulis murtad adalah seorang muslim yang mukallaf yang meninggalkan dan menyimpang dari agama Islam.

Kamus Al-Munjid dan Al-Marbawi menafsirkan murtad atau *riddah* sebagai berundur, berpatah balik, kembali ke jalan asal atau keluar daripada agama Islam. Istilah murtad membawa maksud keluar daripada Islam (muslim

⁴ Munawir Sadzali, *Ensoklopedi Al-Qur’an Dunia Islam Modern, Jilid 2* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004). Hal. 426.

⁵ *Ibid*, hal 17.

yang berakal dan dewasa kembali kepada kekafiran dengan kehendaknya sendiri tanpa paksaan) melalui salah satu daripada tiga unsur yaitu niat, perkataan dan perbuatan.

F. Penelitian Kajian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian dahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap dapat dijadikan rujukan yang mendukung kajian teori dalam penelitian yang tengah dilakukan dan agar tidak terjadi penelitian yang berulang.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari inti penelitian yaitu murtad atau konversi agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Muhammad Solehin Bin Omar (2018) yang berjudul Konversi Agama Masyarakat Cina (Studi Kasus di Ipoh Negeri Perak Malaysia) yang bertujuan mengkaji fenomena terjadinya Konversi Agama di kalangan Masyarakat Cina yang berdomisili di Ipoh Negeri Perak.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nik Atif Sidqi bin Omar (2019) yang berjudul Murtad dalam Pandangan Masyarakat Islam di Malaysia (Analisa terhadap Masyarakat Selangor Darul Ehsan) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemurtadan dan pandangan masyarakat Islam terhadap pelaku murtad yang terjadi di Provinsi Selangor.

Berdasarkan analisis di atas, belum ditemukan karya yang mengkaji mengenai Landasan Konseptual Konseling Islam Dalam Menangani Kasus Murtad (Kajian Terhadap Buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam Karangan Haji Said Haji Ibrahim).

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL TEORITIS

A. Profil Haji Said Haji Ibrahim

1. Latar belakang diri dan pendidikan

Tuan Haji Said bin Hj. Ibrahim dilahirkan di Negeri Kelantan pada tahun 1923. Beliau telah mendirikan rumah tangga bersama Nik Yah Hj. Deraman setelah kembalinya dari Mekah. Hasil perkongsian hidup bersama isteri tercinta, mereka telah dikaruniakan delapan orang anak yaitu, Husni, Hilmi, Yusri, Zikri, Syukri, Sabri, Azizah, dan Faezah. Beliau pada awalnya mendapat pendidikan di Indonesia setelah belayar ke Jambi untuk menuntut ilmu secara resmi di sana yaitu di Pesantren Jambi, Sumatera. Beliau telah belajar dan memilih bidang perundangan Islam yang merupakan minat beliau yang mendalam sejak kecil lagi. Beliau kemudian telah melanjutkan pelajaran ke Mekah setelah beberapa tahun mendapat pendidikan di Jambi⁶.

Semasa di Mekah, pendidikan yang diterima adalah secara tidak rasmi yang diikuti di persekitaran Masjidil haram tetapi peluang ini digunakan sepenuhnya oleh beliau untuk mendalami ilmu-ilmu penting dalam Islam. Ilmu-ilmu Islam yang telah dipelajari adalah ilmu tafsir Al-Quran, ilmu hadith dan cabangnya, ilmu fiqh dari pelbagai mazhab, usul fiqh dan kaedah-kaedahnya. Beliau telah muncul sebagai seorang yang amat mahir dalam bidang perundangan Islam terutamanya undang-undang jenayah Islam serta sistem kehakiman Islam atas hasil usaha dan berkat ketekunannya menuntut ilmu di merata tempat. Memang tidak boleh dipertikaikan dengan ilmu dalam bidang hukum yang dimiliki oleh beliau karena beliau menguasai perundangan Islam secara menyeluruh dan beliau akan memberikan jawapan yang sangat jelas

⁶Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 29.

dan padat dengan mengaitkan jawapan beliau dengan bidang ilmu yang lain jika diajukan persoalan⁷.

Beliau seorang ulama yang sentiasa dipelihara oleh Allah yang sering mengalami peristiwa-peristiwa aneh dalam hidupnya dan antaranya adalah pernah menghalang api yang marak semasa kebakaran dan keluar tanpa tercedera. Ini telah menimbulkan kehairanan daripada masyarakat setempat pada masa tersebut. Selain itu, ketika beliau sedang sakit tenat dan terlantar di katilnya, masyarakat masih meihat beliau bersolat Jemaah di masjid al-Syakirin Gombak dan kematiannya telah memeranjatkan masyarakat yang menganggap beliau masih sihat. Beliau tidak pernah menggunakan rotan ketika mendidik anak-anaknya karena baginya ini akan menambah kedegilan mereka. Beliau juga tidak pernah menggalakkan anak-anaknya menggantung gambar dalam apa bentuk sekalipun sama ada untuk kenangan atau lain-lain dan ini merupakan akhlak terpuji dan menjadi amalan ulama-ulama silam. Ada juga anak-anaknya yang sentiasa mengikut ceramah yang disampaikan oleh beliau di serata tempat dalam menyebarkan dakwahnya. Beliau amat cintakan ilmu karena dalam keadaan sakit sekalipun beliau masih mahu meneruskan penyampaian ceramah walaupun dirayu agar berehat dan masih meneruskan penulisan buku-buku berkaitan ilmu Islam walaupun sudah tidak menjawat apa-apa jawatan.

Beliau akan melakukan kerja-kerja menelaah dan menulis bermula jam 8.00 pagi hingga 4.00 petang seperti waktu pejabat. Dari segi pemakanan pula beliau hanya mengambil masakan isteri yaitu gaya masakan kampung dan tidak akan makan di merata tempat demi mengelakkan perkara syubhah. Waktu petang masanya dihabiskan bersama keluarga dan malam pula meneruskan kerja-kerja penulisan setelah selesai memberikan ceramah di masjid-masjid di sekitar sehingga larut malam. Hasil penulisan yang digunakan adalah dengan penggunaan bahasa semasa dan terlalu sedikit dipengaruhi

⁷ Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 30.

bahasa-bahasa kitab tua. Beliau akan cuba menggunakan perkataan dan bahasa yang mudah menerangkan konsep dan istilah dan melarang bukunya diedit dari segi bahasa bagi mengelakkan maksud yang hendak disampaikan berubah⁸. Beliau berpegang teguh kepada kebenaran dan tidak pernah tunduk terhadap mana-mana tekanan bagi hukum yang diberikannya selagi tidak bercanggah dengan syarak.

Ketika beliau bersiaran di Radio Ibu Kota (RMIK) beliau telah menolak keharusan menggugurkan kandungan yang disahkan doktor sebagai cacat dan beliau mempunyai alasan yang kuat mengenai perkara ini. Beliau juga telah menentang usaha merobohkan tanah perkuburan untuk memberi laluan kepada pembangunan di negeri Sabah ketika beliau menjadi Mufti dan penentangannya ini tidak disenangi oleh Ketua Menteri pada masa itu yaitu Dato' Haris Saleh. Beliau juga tegas dan menentang kebenaran yang diberikan kepada penduduk Islam untuk bekerja di kilang-kilang arak dan premis-premis judi dalam pertemuannya dengan bekas Perdana Menteri Tun Sri Dr. Mahathir Mohamad. Manakala ketika Dato' Pairin Kitingan menjadi ketua Menteri Sabah beliau telah mendesak agar kuasa agama diberikan kepada Agong untuk memudahkan urusan kaum Muslimin dalam hal kekeluargaan⁹.

2. Sumbangan dan khidmat terhadap masyarakat

Beliau telah memberi dan mencurahkan ilmu kepada masyarakat dengan penuh minat dan dedikasi setelah kembali ke tanah air dari Mekah. Tugasan beliau dimulakan dengan berkhidmat sebagai guru agama di negeri Kelantan mulai tahun 1947 hingga 1954. Pada tahun 1954, beliau kemudian telah mendapat tawaran untuk bertugas di Madrasah al-Hidayah, Singapura dan beliau menerima tawaran tersebut hingga tahun 1956. Selepas itu, beliau kemudian dilantik sebagai Pegawai Awam Tentera British di Singapura dari

⁸ Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 31.

⁹ Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 31.

tahun 1956 sehingga 1958. Seterusnya, beliau telah diberi kepercayaan untuk memegang jawatan sebagai Yang Dipertua Persatuan Guru-Guru Agama Singapura (PERGAS) bermula tahun 1963 hingga 1968 dan kemudian meninggalkan Singapura selepas tahun tersebut. Faktor utama beliau meninggalkan Singapura adalah kerana beliau telah mendapat tawaran untuk bertugas di Brunei Darussalam dan beliau menerima tawaran tersebut dari tahun 1968 hingga 1971. Beliau telah diberi tanggungjawab sebagai penyusun sukatan pelajaran Maktab Perguruan Agama Brunei selama bertugas di negara itu. Beliau mengambil peluang dengan kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan tugas dengan jayanya.

Sumbangan beliau bukan setakat itu sahaja malah beliau juga banyak berbakti dalam bidang dakwah. Beliau telah mengubah strategi dakwahnya daripada bergiat dalam bidang akademik tetapi mula menceburi bidang yang lebih mencabar memandangkan banyak graduan yang pulang dari Timur Tengah pada masa tersebut. Beliau kemudian telah meninggalkan alam kerja dalam bidang akademik dan juga Pegawai Penerangan Persatuan Bersat Islam Sabah (USIA) dari tahun 1971 hingga 1972. Beliau dikenali sebagai pendakwah yang banyak memberi khidmat keilmuan dalam kalangan masyarakat Sabah dan Malaysia. Namun, pada tahun 1972 beliau telah kembali ke Semenanjung dan diberi tanggungjawab untuk menjawat jawatan sebagai Imam Masjid Negeri Kuala Lumpur. Kesempatan tersebut diambil dan digunakan oleh beliau untuk menyampaikan dakwahnya dengan bersungguh-sungguh. Banyak saluran yang digunakan oleh beliau untuk memberi dakwah antaranya melalui televisyen, radio (terutama RTM) Radio Singapura dan juga Radio Brunei. Beliau juga tidak ketinggalan menyampaikan dakwah beliau di beberapa masjid di sekitar Wilayah Persekutuan dan Kuala Lumpur. Sumbangan beliau juga turut dicurahkan kepada pelbagai institusi pengurusan

yang berkaitan perundangan Islam¹⁰. Antara jawatankuasa-jawatankuasa yang telah dianggotai oleh beliau adalah sebagai Pengerusi Majlis Fatwa Kerajaan Negeri Sabah atau lebih dikenali sebagai Mufti sebanyak dua kali pada tahun 1975 hingga 1978 dan tahun 1985 hingga 1989. Beliau juga merupakan Ahli Jawatankuasa Majlis Fatwa Kebangsaan pada tahun 1975 hingga 1978 dan 1985 hingga 1989, Ahli Jawatankuasa Pemandu Kebangsaan Bank Islam, Ahli Majlis Pengawasan Syariah Bank Pembangunan, Ahli Jawatankuasa Pembangunan Sumber Iktisad dan Ahli Jawatankuasa Teknikal Garis Panduan Pelaksanaan Siasah Syariyyah Di Dalam Pentadbiran Negara¹¹.

Kedudukan beliau sebagai Mufti Kerajaan Sabah merupakan kedudukan yang tinggi dan ini menguatkan lagi rasa kecintaan beliau untuk menyebarkan dakwah. Semasa beliau memikul tanggungjawab ini, beliau telah mengeluarkan fatwa-fatwa di negeri Sabah dan fatwa-fatwa ini diwartakan tetapi tidak diterbitkan dan dicetak didalam buku. walaubagaimana pun, terdapat dua buah buku yang dihasilkan oleh beliau semasa berkhidmat dalam jawatan tersebut. Buku-buku tersebut adalah Manasikh Haji dan Umrah mengandungi 254 soal jawab mengenai ibadat haji dan umrah, dikeluarkan oleh Media Hasda, Selangor pada tahun 1992 dalam edisi Rumi dan Jawi dan satu lagi adalah Soal Jawab Nikah Kahwin mengandungi 400 soal jawab persoalan nikah kawin, diterbitkan tahun 1996 oleh Media Hasda, Selangor. Sebelum beliau menjawat jawatan Mufti untuk kali kedua, beliau telah kembali ke Semenanjung dan bertugas di Jawatan Agama Wilayah Persekutuan sebagai pakar rujuk dari tahun 1978 hingga 1985. Banyak permasalahan yang dirujuk pada beliau mengenai syariah Islam semasa memegang jawatan ini dan beliau juga giat menjalankan penyelidikan terhadap fatwa-fatwa tetapi tidak dapat disenaraikan kerana tiada rekod yang disimpan.

¹⁰ Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 32.

¹¹ Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 32.

Bagi menghargai jasa dan sumbangan besar yang telah diberikan oleh beliau, pada tahun 1991 beliau telah dianugerahkan 'Tokoh Maal Hijrah Wilayah Persekutuan'. Beliau juga merupakan karyawan tamu di Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam di UKM selama setahun. Tempoh setahun yang diberikan kepada beliau digunakan sepenuhnya oleh beliau dengan berkarya dan memberi tunjuk ajar dalam bidang kepakarannya. Semasa tempoh ini jugalah beliau telah membentangkan hasil penyelidikannya yaitu Dasar Pembinaan Hukum Dalam Islam Dan Mazhab Yang Muktabar (16 Februari 1993), Qanun Jinayah Syariah Dan Sistem Pengadilannya Dalam Islam (14 Ogos 1993) dan Peranan Tasawwuf Dan Tarikat Suffiyyah Ditinjau Dari Sudut Akidah Dan Syariah (30 Disember 1993). Hasil penyelidikan ini disunting di peringkat Jabatan Syariah Fakulti untuk di terbitkan pada tahun 2001¹².

Beliau merupakan seorang pencinta ilmu yang tulus dan ikhlas dan telah menjadikan beliau begitu bersungguh-sungguh menelaah dan menulis buku dalam bidang ini. Pada saat sakit tenat masih kelihatan tangan beliau bergerak-gerak seakan-akan menulis dan mulutnya bergerak seperti sedang memberi kuliah. Sebulan sebelum kematiannya beliau telah didapati membaca dari syiling rumahnya kitab-kitab yang tidak diketahui perinciannya. Dalam keadaan sakit juga beliau mengarahkan supaya anak-anaknya menyalin bacaannya tetapi sukar dilaksanakan karena pertuturan sudah tidak lancar dan difahami. Antara pesanan umum yang diberikan adalah mentaati ibu bapa, memelihara mereka dan kewajipan kepada Allah mengenai rezeki. Sebelum menghembuskan nafasnya, beliau telah meminta surah Yassin dibacakan disisinya sebanyak 7kali dan mereka yang hadir berjaya menyempurnakannya. Wasiat akhir beliau kepada semua agar sentiasa memelihara solat lima waktu. Beliau telah meninggal dunia pada jam 1.10 pagi pada 22 Disember 2001 pada usia 78 tahun.

¹² Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008, hal 34.

3. Karya-karya yang dihasilkan

1. Tawdhiih Al-Mabani Fi Fan Al-Ma'ni.
2. Pelopor Islam.
3. Sinaran Fiqh I.
4. Mengenal Al-Quran.
5. 400 Soal Jawab Nikah Kahwin.
6. Soal Jawab Manasik Haji Dan Umrah.
7. Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah.
8. Minhaj Ilmu Fiqh.
9. Perbandingan Akidah Dan Fahaman Umat Islam.
10. Qanun Jinayah Syarriyah Dan System Kehakiman Dalam Perundangan Islam.
11. Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam.
12. Huraian Asma Al-Husna Dari Sudut Aqidah.
13. Fiqh Mazhab Syafie Dan Pendapat Imam-Imam Mazhab.
14. Perlaksanaan Hukuman Hudud Dalam Perundangan Islam Berteraskan Al-Quran Dan Hadith.
15. Al-Fiqh Al-Wadhiih Ala Mazhab Al-Imam Al-Syafi'i.

B. Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam **karangan Haji Said Haji Ibrahim**

1. Murtad dan hukumnya

Murtad ialah sesuatu perbuatan yang dilakukan atau perkataan yang disebutkan oleh seseorang Islam yang mukallaf di mana perbuatan atau perkataan itu menyebabkan seseorang tadi keluar dari agama Islam.

Seseorang Islam boleh menjadi murtad ialah disebabkan salah satu dari perkara-perkara berikut:

- a) Disebabkan I'tiqad (kepercayaan)

- b) Disebabkan perbuatan yang sengaja
- c) Disebabkan perkataan yang sengaja.

Seseorang Islam yang telah thabit murtad hendaklah disuruh bertaubat lebih dahulu supaya ia kembali kepada agama Islam. Jika ia enggan bertaubat, wajiblah dibunuh¹³.

Huraian

Dalam nas Al-Quran menyebutkan: Mereka mati dalam murtad rosak binasalah amal usaha mereka yang baik di dunia dan di akhirat, karena murtad itu adalah kafir yang paling keji dari segala kekafiran, dan mereka yang mati dalam murtad itu kekal di dalam neraka sebagaimana orang yang kafir juga.

Firman Allah Taala:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ¹⁴

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

(Surah Al-Baqarah:217)

Seseorang Islam yang telah murtad tidak boleh dihukum bunuh, kecuali setelah dan selepas diminta bertaubat terlebih dahulu untuk mengetahui sebab-sebab ia menjadi murtad.

Jika seseorang itu murtad disebabkan salah faham mengenai agama Islam hendaklah diberi penjelasan kepada mereka kedudukan yang sebenar masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam sehingga mereka faham dan menyadari kesalahan dan rujuk kembali menganut agama Islam.

¹³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 5.

¹⁴ Q.S. 2:217

Dan jika seseorang tadi murtad disebabkan keingkarannya hendaklah juga diminta mereka bertaubat agar kembali kepada agama Islam¹⁵.

Setelah orang yang murtad itu diminta bertaubat, tetapi ia masih berdegil juga (tidak mahu bertaubat), maka wajiblah dibunuh. Ini adalah berhujjah dan berdalilkan Nas-nas berikut:

1. Hadith yang diriwayatkan daripada Ibnu Abbas r.a.

من بدل دينه فاقتلوه (رواه البخاري)

Sesiapa yang menukar agamanya (murtad) maka bunuhlah dia. (Riwayat Bukhari)

2. Hadith yang diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a.

والتارك لدينه لا يحل دم امرى مسلم الا بإحدى ثلاث: الثيب الزاني، وانفس بالنفس
المفارق للجماعة (رواه البخاري و مسلم)

Tidak halal menumpahkan darah seseorang Islam, kecuali dengan sebab salah satu dari tiga perkara: Orang yang telah pernah berkahwin berzina (zina muhsan), nyawa dibalas dengan nyawa (membunuh dibalas dengan bunuh), dan orang yang meninggalkan agamanya (agama Islam) yang memisahkan diri dari jemaah orang Islam (murtad).

جامعة الرانيري (Riwayat Bukhari dan Muslim)

A R - R A N I R Y

Kedua-dua hadith tersebut menegaskan: hukuman bunuh ke atas orang yang murtad wajib dikenakan kepada semua orang Islam yang murtad, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda¹⁶.

¹⁵ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 6.

¹⁶ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 8.

Jamhurul Fuqaha' selain daripada Al-Hanafiyah telah ijma' mengatakan: semua orang yang murtad itu wajib dibunuh, sekalipun orang yang murtad tadi perempuan. Mereka berhujjah dan berdalilkan hadith-hadith berikut:

1. Hadith yang diriwayatkan oleh Jabar:

أن امرأة يقال لها: أم مروان إرتدت عن الإسلام, فبلغ أمرها الى النبي ﷺ فأمر أن تستتاب, فإن تابت وإلا قتلت.
(اخرجه الدار قطنى والبيهقي)

Bahwa seseorang perempuan bernama Ummi Marwan telah murtad (keluar daripada agama Islam). Kes ini telah disampaikan kepada Nabi (s.a.w). Maka baginda memerintahkan supaya ia bertaubat dan jika ia enggan bertaubat, maka bunuhlah ia.

[Mengeluarkannya oleh Dar al Qutni dan Baihaqi]

2. Hadith yang diriwayatkan daripada Muaz bin Jabal r.a:

أن النبي ﷺ لما الى اليمن, قال له : أيها رجل ارتد عن الاسلام فادعه, فأن عاد, والا فاضرب عنقه, وايها امرأة ارتدت عن الاسلام فادعها, فإن عادت, وألا فاضرب عنقها
(رهوه الطبريز قال الحافظ: ابن حجر: وسنده حسن)

Bahwa Nabi (s.a.w) tatkala mengutus sahabatnya Muaz bin Jabal kenegeri Yaman menjadi Gabnor dan hakim. Baginda berpesan-bersabda kepadanya: mana-mana lelaki yang telah murtad (keluar dari agama Islam), maka ajaklah dia kembali menganut semula agama Islam dan jika ia enggan menganut semula agama Islam, maka pancunglah lehernya (bunuhlah dia). Dan mana-mana perempuan yang telah murtad (keluar dari agama Islam), maka ajaklah dia kembali masuk

agama Islam. Dan jika dia enggan menganut semula agama Islam, maka pancunglah lehernya (bunuhlah dia).

[Riwayat Tabrani. Al-Hafiz ibnu Hajar berkata: Sanad Hadith ini adalah Hasan]¹⁷

Kedua-dua hadith tersebut dengan tegas mengatakan:

Orang-orang Islam yang telah keluar dari agamanya (murtad) wajib dibunuh tanpa perbezaan, sama ada mereka itu lelaki atau perempuan, tua atau muda.

Sungguhpun demikian, mereka itu tidak boleh terus dihukum bunuh, malah pihak yang berkuasa (kerajaan atau wakilnya) wajib meminta mereka yang telah murtad tadi supaya bertaubat sebelum mereka dibunuh. Dan hendaklah diberi peluang kepada mereka itu untuk bertaubat dalam masa tiga hari. Jika mereka itu tidak mahu juga bertaubat (enggan bertaubat) dalam masa tiga hari tadi, maka barulah mereka itu dibunuh¹⁸.

Ini bermakna: Tidak harus membunuh seseorang yang telah murtad sebelum diberi tempoh kepada mereka itu selama tiga hari untuk bertaubat. Justeru tu, Saidina Umar r.a telah menegur tindakan Abu Musa al-Asy'ari membunuh seorang yang murtad tanpa diminta lebih dahulu untuk bertaubat. Katanya:

هلا جستمه في بيت ثلاثة أيام، و أطعتموه في كل يوم رغيفا لعله يتوب، ثم قال: اللهم إني لم أمر ولم أرض (رواه مالك والشافعي والبيهقي) - A R -

Kenapakah kamu tidak mengurungnya dalam rumah selama tiga hari, dan kamu beri makan roti kepadanya tiap-tiap hari mudah-mudahan ia bertaubat. Kemudian Saidina Umar berkata: Ya Allah!

¹⁷ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 9

¹⁸ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 10.

Sesungguhnya aku tidak hari (ketika pembunuhan itu) dan aku tidak menyuruh bunuh dan aku tidak redha pembunuhan itu dilakukan.

[Riwayat Malik, Syafie dan Baihaqi]

Cara orang-orang murtad itu bertaubat samalah seperti orang-orang kafir asli juga, yaitu mengucap dua kalimah shahadat. Apabila seseorang yang murtad tadi telah mengucap dua kalimah shahadat, maka kembalilah ia menjadi seorang Islam.

Hukuman bunuh

Jamhurul Fuqaha' yang terdiri dari Imam Maliki, Syafie dan Hanbali berpendapat: Hukuman bunuh ke atas orang-orang Islam yang telah murtad dan enggan bertaubat, wajib dikenakan kepada semua penjenayah murtad, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda tanpa perbezaan. Mereka berhujjah dan beralaskan Hadith-Hadith yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin Mas'ud yang lalu, di mana dalam Hadith-Hadith tersebut dengan tegas mengatakan bahawa orang-orang yang murtad dan enggan untuk bertaubat setelah diberi tempoh selama tiga hari wajib dibunuh – tidak terkecuali sekalipun orang yang murtad tadi perempuan.

Menurut riwayat Al-Baihaqi dan Ad-Darul Qutni bahawa Saidina Abu Bakar telah meminta seorang perempuan bernama Ummi Qirfah yang telah murtad supaya bertaubat, tetapi perempuan itu enggan bertaubat – berdegil tidak mahu bertaubat, maka Saidina Abu Bakar membunuhnya¹⁹.

Imam Hanafi berpendapat: Hukuman bunuh ke atas penjenayah murtad hanya khusus kepada penjenayah murtad yang lelaki sahaja, tidak wajib dibunuh penjenayah murtad perempuan, malah penjenayah murtad perempuan itu hendaklah dipaksa terus masuk masuk ke dalam agama Islam dengan dikurung, dan dilepaskan tiap-tiap hari untuk ditaubatkan, dan diterangkan

¹⁹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 11.

kepada mereka mengenai agama Islam sehingga mereka itu bertaubat dan menganut agama Islam semula.

Dan penjinayah murtad perempuan itu hendaklah dipenjara sehingga mereka masuk agama Islam, atau sehingga mereka itu mati, kerana mereka melakukan dosa besar, dan hendaklah dipikul pada tiap-tiap tiga hari.

Imam Hanafi berhujjah: Nabi Muhammad telah melarang membunuh perempuan-perempuan kafir asli dalam peperangan. Jadi kalau perempuan-perempuan kafir asli dilarang oleh Rasulullah membunuhnya, tentulah lebih utama lagi dilarang membunuh perempuan-perempuan yang murtad (perempuan-perempuan yang kafir sesudah Islam). Imam Maliki, Syafie dan Hanbali menghujjah: (membantah hujjah-hujjah Imam Hanafi): Hadith Rasulullah melarang membunuh orang-orang perempuan hanya pada ketika dalam medan peperangan ialah kerana orang-orang perempuan itu lemah dan tidak berdaya untuk berperang, dan mereka itu tidak terlibat dalam peperangan²⁰.

Dengan sebab itulah Nabi Muhammad melarang membunuh orang-orang perempuan, kerana pembunuhan di medan peperangan itu adalah untuk melawan keganasan peperangan, bukan pembunuhan itu disebabkan kekafiran, kerana balasan kekafiran di sisi Allah adalah lebih besar dan lebih dahsyat daripada pembunuhan.

Oleh itu pembunuhan di medan peperangan adalah khusus kepada mereka yang memang datang ke medan peperangan itu untuk berperang, yaitu orang lelaki, bukan orang perempuan, kerana orang-orang perempuan yang datang ke medan peperangan itu bukan berniat untuk berperang itu bukan berniat untuk berperang.

Dan kerana inilah sebabnya Nabi melarang membunuh orang-orang perempuan, di mana nabi sendiri telah melihat seorang perempuan yang

²⁰ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 12.

di bunuh medan peperangan, lalu Nabi bersabda: 'Tidak sepatutnya perempuan ini dibunuh'. Kemudian Nabi melarang membunuh perempuan-perempuan di medan peperangan.

Mengenai kes zina tidak ada perbezaan di antara lelaki dengan perempuan, dan di antara orang tua dengan orang muda, kesemuanya adalah sama, tanpa perbezaan. Setiap orang yang melakukan zina muhsan tidak kira lelaki atau perempuan, tua atau muda apabila thabit keatasnya kesalahan berzina wajib dikenakan hukuman rejam.

Begitulah juga orang-orang Islam yang telah thabit ke atasnya kesalahan murtad, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda apabila mereka itu enggan bertaubat (tidak mahu bertaubat) setelah diberi peluang dan tempoh selama tiga hari untuk bertaubat wajib dibunuh, tanpa pengecualian²¹.

Meminta Penjinayah Murtad Bertaubat

Imam Maliki, Hanbali dan satu riwayat yang rajah dari Imam Syafie berpendapat: meminta kepada penjinayah murtad untuk bertaubat sebelum mereka itu dijatuhkan hukuman bunuh adalah wajib. Dengan arti kata lain: Pihak yang berkuasa (kerajaan atau wakilnya) wajib meminta kepada penjinayah murtad itu bertaubat sebelum mereka itu dibunuh.

Dalam masalah ini, mereka berhujjah: Menurut riwayat Ad-Darul Qutni dan Al- Baihaqi bahawa ketika Nabi Muhammad diberitahu mengenai murtadnya Ummi Marwan, maka baginda telah mengarahkan supaya Ummi Marwan ditaubatkan. Jika ia enggan bertaubat (tidak mahu bertaubat) maka hendaklah ia dibunuh.

Begitu juga Saidina Umar telah menyalahkan tindakan Abu Musa al-Asy'ari yang telah membunuh seorang murtad tanpa meminta kepadanya bertaubat lebih dahulu. Sikap Saidina Umar yang tegas itu adalah menunjukkan

²¹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 14.

nahawa meminta penjinayah murtad itu bertaubat sebelum mereka itu dibunuh adalah wajib - bukan sunat.

Imam Hanafi dan satu riwayat dari Imam Syafie dan Imam Hanbali berpendapat: Meminta kepada penjinayah murtad untuk bertaubat sebelum mereka itu dijatuhkan hukuman bunuh adalah sunat – bukan wajib.

Ini ialah kerana hukuman yang telah ditetapkan ke atas orang-orang yang murtad (mereka yang keluar dari agama Islam) adalah hukuman bunuh. Dan juga kerana Muaz bin Jabal ketika diberitahu kepadanya seorang Yahudi yang telah menganut agama Islam telah murtad (keluar dari agama Islam). Maka Muaz mengarahkan Abu Musa al-Asy'ari membunuh orang Yahudi itu, Abu Musa pun menjalankan hukuman bunuh ke atas orang Yahudi yang murtad itu.

Tempoh Untuk Bertaubat

Imam Syafie mempunyai dua pendapat:

1. Orang-orang yang telah thabit kesalahan murtad diberi tempoh dan peluang untuk bertaubat selama tiga hari.
2. Orang-orang yang telah thabit kesalahan murtad dan telah diminta untuk bertaubat, tetapi enggan bertaubat (tidak mahu bertaubat) boleh dibunuh pada ketika itu juga²².

Imam Maliki berpendapat:

Tempoh masa seseorang yang murtad itu wajib ditaubatkan ialah selama tiga hari tiga malam. Tempoh ini adalah dikira daripada masa seseorang tadi dithabitkan kesalahan murtadnya, dan bukan dikira daripada masa seseorang itu menjadi murtad, atau daripada kes itu dibawa ke mahkamah.

Imam Hanafi berpendapat:

Tempoh masa seseorang yang murtad itu ditaubatkan adalah tertakluk dan terpulang kepada budi bicara dan ketetapan kerajaan atau wakilnya, yaitu hakim untuk menentukannya.

²² Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 15.

Sekiranya pihak kerajaan atau wakilnya merasa ada harapan orang yang murtad itu akan bertaubat, atau ia meminta supaya taubatnya itu ditangguhkan, maka pihak kerajaan hendaklah mengangguhkan dan melanjutkan tempoh masa bertaubat itu selama tiga hari.

Sebaliknya jika pihak kerajaan mmerasa tidak ada harapan orang itu akan bertaubat, atau orang yang murtad tadi tidak meminta kepada kerajaan supaya taubatnya itu ditangguhkan, maka orang yang murtad iitu bolehlah dibunuh pada masa itu juga.

Mengenai tempoh masa seseorang yang murtad untuk bertaubat, Ibrahim al-Nakha'i telah memberi pendapat juga, yaitu tidak dihadkan kepada bilangan meminta orang yang murtad itu bertaubat, atau tempoh masa taubat tadi. Perkara ini adalah tertakluk kepada adanya harapan pihak kerajaan terhadap orang-orang yang murtad itu untuk bertaubat dan kembali menganut agama Islam atau sebaliknya.

Andainya ada pendapat dan pemikiran pihak kerajaan orang-orang yang murtad itu ada harapan untuk bertaubat dan kembali menganut agama Islam bolehlah diulang-ulangkan beberapa kali meminta supaya mereka bertaubat.

Tetapi jika kerajaan telah menyakini bahwa orang-orang yang murtad tadi memang degil, dan tidak ada harapan untuk bertaubat, maka tidak perlu lagi ditangguhkan taubatnya itu, maka hendaklah dibunuh saja mereka itu²³.

2. Perkara-perkara yang menyebabkan menjadi murtad

Seseorang Islam yang mukallaf boleh menjadi murtad disebabkan i'tiqad, atau perbuatan, atau disebabkan perkataan. Seseorang Islam boleh menjadi murtad (keluar dari agama Islam) disebabkan i'tiqad (kepercayaan) yang bercanggah dengan aqidah Islam. Diantaranya:

²³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 16.

- a. Tidak mengakui bahwa Allah Ta'ala ialah Tuhan yang berhak disembah.
- b. Tidak mengakui atau ragu-ragu bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah, atau mengingkari salah seorang rasul-rasul yang telah terdahulu dari Nabi Muhammad
- b. Tidak mengakui bahwa Al-Quran itu diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantaraan Jibril.
- c. Tidak mempercayai dan meragui hukum-hukum Allah yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadith Rasulullah.
- d. Tidak mengakui adanya Malaikat-Malaikat dan segala urusan yang diserahkan oleh Allah kepada Malaikat-Malaikat itu.
- e. Tidak mengakui atau ragu-ragu bahwa Hari Kiamat itu akan datang dan yang berkaitan dengan Hari Kiamat, seperti Syurga, Neraka dan lain-lain.
- f. Tidak mempercayai qadha' dan qadar, yaitu buruk atau baiknya semuanya ditentukan dan datang dari Allah.
- g. Tidak mengakui atau ragu-ragu menerima ijma' sahabat-sahabat Nabi dalam perkara-perkara agama.
- h. Menghalalkan perkara-perkara yang telah diharamkan Allah dengan dalil-dalil *qat'ie*, seperti menghalalkan zina, minum arak, makan riba' dan sebagainya.
- i. Mengharamkan perkara-perkara yang telah dihalalkan Allah dengan dalil-dalil *qat'ie* seperti jual beli, berkahwin, sewa menyewa dan sebagainya.
- j. Mengingkari perkara-perkara yang telah diketahui oleh semua orang Islam suatu perkara yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam agama, seperti mengingkari bilangan waktu sembahyang atau bilangan rakaatnya. Tidak mengakui kewajipan yang telah disabitkan dengan dalil-dalil *qat'ie*, seperti sembahyang lima waktu

sehari semalam, puasa sebulan Ramadhan, zakat, haji dan sebagainya²⁴.

Seseorang Islam boleh menjadi murtad disebabkan melakukan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya serta mengharuskan perbuatan-perbuatan itu.

Diantaranya:

- a. Sujud menyembah berhala.
- b. Sujud menyembah matahari dan bulan.
- c. Sujud kepada makhluk-makhluk lain, seperti sujud kepada manusia, haiwan, kayu dan batu.
- d. Membuangkan Al-Quran atau Hadith Nabi ke dalam najis atau memijak-mijaknya²⁵.

Seseorang Islam boleh menjadi murtad disebabkan mengeluarkan kata-kata yang menunjukkan kepada kekufuran. Diantaranya:

- a. Mengatakan Allah Ta'ala bersekutu dan berbilang-bilang, atau mengatakan Allah tidak berkuasa apa-apa atas alam ini.
- b. Mengatakan syari'at Islam yang diturunkan Allah bukan untuk mengatur perhubungan di antara individu dengan masyarakat dan negara.
- c. Mengatakan hukum-hukum Islam tidak wajib dilaksanakan pada masa sekarang, karena tidak sesuai dengan keadaan hidup masyarakat hari ini.
- d. Mengatakan sebagian hukum-hukum Islam tidak sesuai lagi dipakai pada hari ini, hanya sesuai pada masa silam.
- e. Mengatakan undang-undang ciptaan manusia lebih baik daripada undang-undang Allah.

²⁴ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 17.

²⁵ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 21.

- f. Mengatakan tafsiran ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan oleh ulama- ulama tafsir yang dahulu tidak sesuai lagi digunakan sebagai dasar hukum Islam hari ini, dan menganjurkan ulama-ulama hari ini membuat tafsiran mengikut keadaan dan suasana kehidupan ummah dan kedudukan negara di masa kini.
- g. Mengatakan bahwa qadha' dan qadar (takdir dan ketentuan Allah) bukan datang dari Allah, malah adalah datang dari makhluk itu sendiri.
- h. Mengatakan Allah Ta'ala adalah salah satu dari tiga Tuhan, yaitu Isa, Maryan dan Ruh Al-Qudus²⁶.

Huraian

I'tiqad - kepercayaan yang menyebabkan seseorang Islam itu menjadi murtad secara ijmal adalah tertakluk di bawah empat perkara:

- i. Mengingkari Rububiyah (ربوبية) (Pentadan Allah).
- ii. Mengingkari Asma' Alah wa sifatih (أسماء الله وصفاته) (Nama-nama Allah dan sifat-sifatNya)
- iii. Mengingkari Uluhiyyah (ألوهية) (Ketuhanan) – Tuhan yang berhak disembah.
- iv. Mengingkari Risalah (رساله) (Kerasulan para rasul-rasul), atau mencerca Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dengan perilaku yang menunjukkan penghinaan.

Mengingkari Rububiyah (Pentadbiran Allah) R Y

Setiap orang yang beriman wajib mengi'tiqadkan dengan I'tiqad yang jazam (tetap) bahawa Allah adalah memiliki semua benda dan perkara yang ada di alam dunia ini, dan metadbirkannya mengikut kehendak dan kebijaksannya – tidak ada pentadbir yang lain selain dari Allah Ta'ala.

²⁶ Haji Said Haji Ibrahim, Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 22.

Allah pencipta alam ini dan yang memilikinya adalah pentadbir tunggal tanpa bantuan. Dan Allah Ta'ala bersendirian sahaja mencipta makhluk yang wujud di alam dunia ini. Dan Allah Ta'ala berkuasa menghidupkan, mematikan, menghinakan, memberi rezeki, memberi ni'mat, rahmat dan lain-lainnya²⁷.

Firman-firman Allah Ta'ala:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ²⁸

Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?

(Surah Yunus: 31)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُرَبِّي الْمُلْكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ²⁹

Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

²⁷ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 23.

²⁸ Q.S. 10:31

²⁹ Q.S. 2:26

(Surah Ali-Imran: 26)

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ³⁰

Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam.

(Surah Al-Jathiyah: 36)

Mafhum dari Mantoq firman-firman Allah Ta'ala tersebut jelas menunjukkan: Setiap perkataan, atau perbuatan, atau I'tiqad (kepercayaan) yang mengingkari Rububiyah (Pentadbiran Allah Ta'ala) adalah menyebabkan seseorang Islam itu menjadi murtad dan kafir.

Dan termasuk juga dalam firqah murtad dan kafir ialah disebabkan melakukan salah satu dari perkara-perkara berikut:

1. Mengingkari bahawa Allah Ta'ala itu pencipta alam ini.
2. Mendakwa alam ini adalah qadim – bukan Hadith
3. Mendakwa alam ini bukan makhluk.
4. Mendakwa alam ini bukan di bawah tadbir Allah Ta'ala.
5. Mengingkari bahawa makhluk-makhluk yang ada di alam ini bukan milik Allah.
6. Mendakwa bahawa Allah menjadikan makhluk ini dan membiarkan begitu sahaja.
7. Mendakwa bahawa Allah tidak menjaga makhluk di alam ini, dan tidak mentadbir urusannya³¹.

Dan termasuk juga dalam perkara-perkara yang menyebabkan seseorang Islam menjadi murtad dan kafir ialah mereka yang mendakwa bahawa ia memberi milik kepada seseorang, atau memberi rezki kepada mereka, atau

³⁰ Q.S. 45:36

³¹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 26.

mentadbir urusan mereka. Dan juga menjadi murtad dan kafir dengan sebab menyokong dakwaan dan kepercayaan mereka yang sesat dan bercanggah dengan aqidah Islamiyah.

Ini adalah berdasarkan Qaidah Fiqihyah (Perundangan Islam).

الرضا بالشيء رضا بما يتولد منه

Redha (bersetuju) dengan sesuatu perkara, bermakna bersetuju dengan apa yang berkaitan dengannya.

[Al-Isbah wan Nazzar]

Mengingkari Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifatnya.

Di dalam Al-Quran dan As-Sunnah didapati nama-nama Allah yang baik (الأسماء الحسنی) sebanyak sembilan puluh sembilan nama, dan sifat-sifat KamalatNya (sifat-sifat KesempurnaanNya), di mana nama-nama Allah yang baik itu dan sifat-sifat KamalatNya menjadi asas *Tauhidul Asma'* (توحيد الأسماء) dan *Tauhidus Sifat* (توحيد الصفات) yang tertakluk dibawahnya tiga perkara³².

1. Membersihkan Allah dari sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat makhluk dan dari apa-apa jua sifat-sifat yang membawa kepada kekurangan.
2. Mempercayai nama-nama Allah yang baik (الأسماء الحسنی). Dan mempercayai tidak ada sesutau pun yang sebanding dengan Zat Allah, sifatNya dan pentadbiranNya.
3. Tidak berhasrat untuk mengetahui hakikat sifat-sifat Allah dan zatNya, karena tiada sesiapa pun yang dapat mengetahui hakikat sifat-

³² Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 27.

sifat dan zat Allah, kecuali Allah Taa'la sendiri sahaja yang mengetahuinya.

Justeru itu, mereka yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifatnya, atau mendakwa bahawa Allah tidak mempunyai nama-nama yang baik (الأسماء الحسنى), dan tidak bersifat dengan sifat Kamalat (Sifat Kesempurnaan) adalah menyebabkan mereka menjadi murtad dan kafir³³.

Asma'ullah (Nama-Nama Allah)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan Hadis dari Abu Hurairah bahawa nama-nama Allah itu adalah sebanyak sembilan puluh sembilan nama. Sabda Rasulullah:

إن لله تسعة و تسعين إسماء, من أحصاها دخل الجنة (رواه بخاري و مسلم)
Sesungguhnya bagi Allah itu ada sembilan puluh sembilan nama. Sesiapa yang memerhatikan maknanya (memikirkan tujuan maknanya dan beramal dengan tuntutan maknanya itu) mereka akan masuk syurga.

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Setiap nama-nama Allah yang sebanyak sembilan puluh sembilan nama itu adalah menunjukkan di atas sifat atau beberapa sifat bagi Allah, dan setiap nama dari sifat-sifat Allah Ta'ala itu adalah menunjukan atas sifat Allah 'Azza Wajalla.

Sifat-sifat Allah.

Sifat-sifat Allah Ta'ala yang disebutkan nasnya di dalam Al-Quran dan As-Sunnah terbahagi kepada dua bahagian:

1. Sifat Zaty (Sifat yang dibangsakan pada zat):

³³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 27.

Yaitu sifat-sifat yang tidak boleh bercerai tanggal dari Allah, seperti Allah bersifat Mengetahui, Hidup, Kuasa, Mendengar, Melihat, Berkata-Kata, sentiasa Kaya, Belas Kasihan, Bijaksana dan lain-lainnya. Sifat Zaty sentiasa selama-lamanya tetap ada bagi Zat Allah ‘Azza Wajalla yang tidak bercerai daripadanya.

2. Sifat Fa’ly (Sifat yang dibangsakan pada perbuatan):

Yaitu suatu perbuatan yang bergantung dengan kehendak Allah dan kuasaNya, seperti redha, kasih, saying, benci marah dan sukacita. Sifat-sifat Allah Ta’ala tersebut pada hakikatnya tidak sama dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk, di mana Allah Ta’ala adalah mempunyai sifat Kamalat (kesempurnaan) yang layak bagiNya yang tidak membawa kepada sifat kekurangan, dan bersih dari sifat ke’aifan dan kebinasaan³⁴.

Mengingkari Al-Uluhiyyah (Ketuhanan)

Setiap orang yang beriman wajib mengi’tiqadkan dengan I’tiqad yang jazam (tetap) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Berhak Disembah, tiada Tuhan yang lain selain daripadanya. Firman Allah ‘Azza Wajalla.

... ١. أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ^{٣٥}

Sembahlah kamu aan Allah, (sebenarnya) Tiada Tuhan bagi kami selain daripadanya

٢. إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ...^{٣٦}

Sesungguhnya Akulah Allah, Tiada Tuhan melainkan Aku, oleh itu sembahlah Aku.

٣. فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...^{٣٧}

³⁴ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma’rifah, 1998, hal 29.

³⁵ Q.S. 23:23

³⁶ Q.S. 20:14

Maka tetapkanlah pengetahuanmu dan keyakinanmu (wahai Muhammad) bahwa sesungguhnya tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah.

Penyembahan dan peribadatan seseorang hamba kepada Allah adalah menjadi asas agama Islam, karena Allah menjadikan manusia adalah untuk menyembah dan beribadat kepadaNya³⁸.

Firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ³⁹

Dan (ingatlah) Aku tidak menjadika jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribdat kepada Aku.

(Surah az-Zariyat: 56)

Peribadatan kepada Allah ialah mentauhidkan Allah pada *Al-Uluhiyah* (KetuhananNya) yaitu seseorang yang beribadat tadi wajib pada semua peribadatnya ditujukan kepada Allah Ta'ala sahaja, tidak kepada lainnya, dimana Allah itu adalah Tuhan yang berhak disembah. Oleh itu, mereka yang mengingkari *Al-Uluhiyah* (Ketuhanan) menyebabkan mereka menjadi murtad dan kafir.

Mengingkari Risalah (Kerasulan)

Rasul-rasul yang disebutkan nama mereka di dalam Al-Quran, wajib ke atas setiap orang Islam mempercayai kerasukan mereka *Tafsili* (satu persatu). Dan Rasul-rasul yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, wajib ke atas setiap orang Islam mempercayai kerasulan mereka secara *Ijmali* (borong).

Rasul-rasul yang diutus ke alam dunia ini telah dipilih oleh Allah dari keturunan-keturunan orang-orang yang mulia dan tidak mempunyai

³⁷ Q.S. 47:19

³⁸ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 30.

³⁹ Q.S. 79:56

kebijaksanaan dalam pemikiran dan suci kerohaniannya, agar Rasul-rasul itu dapat menyiapkan diri untuk menerima wahyu Syari'at dari Allah dan menyampaikannya kepada kaumnya, di mana Allah lebih mengetahui siapakah yang patut dipilih dan layak menerima jawatan rasul itu⁴⁰.

Firman Alla Ta'la:

... اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ...^{٤١}

Allah lebih mengetahui di mana (dan kepada siapakah yang sepatutnya) Ia memberikan jawatan rasul (dan wahyu) yang diberikanNya itu.

(Surah Al-An'am: 124)

Oleh itu, sesiapa yang mengingkari **Risalah** (Kerasulan) para rasul-rasul yang diutus oleh Allah untuk menjadi rasul – menyampaikan Wahyu dan Syari'atNya (agama Islam) kepada umat manusia adalah bermakna mereka telah mengingkari dan tidak mempercayai kerasulan rasul-rasul yang dipilih Allah, dan mereka itu termasuk dalam firqah orang-orang yang murtad dan kafir.

Risalah (Kerasulan) seseorang rasul yang menjadi utusan Allah adalah dipilih oleh Allah Ta'ala sendiri – bukan dipilih oleh manusia.

Firman Allah Ta'ala:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ^{٤٢}

Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

(Surah al-Hajj: 75)

Mempercayai **Risalah** (Kerasulan) rasul-rasul itu bukan hanya kerasulan Nabi Muhammad sahaja, tetapi adalah mempercayai kesemua rasul-rasul, tanpa membeza-bezakan di antara seorang rasul dengan rasul-rasul yang lain.

⁴⁰ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 32.

⁴¹ Q.S. 6:124

⁴² Q.S. 22:75

Justeru itu, sesiapa yang membeza-bezakan di antara rasul-rasul Allah, yaitu percaya dengan rasul, dan ingkar dengan rasul-rasul yang lain adalah orang yang tidak beriman kepada rasul-rasul, dan mereka menjadi orang yang murtad dan kafir.⁴³

Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا⁴⁴

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.

(Surah An-Nisa': 150-151)

Meningkari atau memperolok-olok hukum Allah.

Seseorang yang Islam akan terkeluar dari agama Islam dan akan menjadi murtad dan kafir dengan sebab melakukan salah satu dari perkara-perkara berikut:

1. Ingkar kepada perkara-perkara yang disabdakan oleh Rasul yang disebutkan di dalam hadith-hadithnya, misalnya: mengingkari ba'ath (bangkit dari kubur) hisab (dihitung amal 'ibadat), mizan (timbangan amalan), sirot (titian di atas neraka), dan mengingkari adanya Syurga dan Neraka, dan lain-lainnya dari perkara-perkara yang ghaib.

⁴³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 33.

⁴⁴ Q.S. 4:150-151

2. Ingkar akan sesuatu ayat yang ada di dalam Al-Quran, karena ayat Al-Quran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah wahyu dari Allah, di mana seseorang yang ingkar akan sesuatu ayat dari ayat-ayat Al-Quran itu adalah bermakna mereka telah mendustakan Rasulullah yang menyebabkan seseorang itu menjadi murtad dan kafir.
3. Ingkar akan sesuatu hukum yang disebutkan dalil-dalil dan nas-nasnya di dalam Al-Quran atau As-Sunnah. Misalnya: mengingkari hukuman yang dikenakan hukuman hudud ke atas penjinayah-penjinayah syar'iyah, seperti kesalahan yang dikenakan hukuman hudud ke atas orang-orang yang berzina, menuduh orang berzina (*qazaf*), minum arak atau minuman yang memabukkan, mencuri, murtad, *hirabah* (merompak) dan bughat (menderhaka kepada ulul azmi) yang menjalankan syar'iat Islam dan hukum-hukum Allah. Atau mengingkari hukuman *qisas* yang dikenakan ke atas orang yang melakukan kesalahan membunuh orang lain dengan sengaja, atau menghilangkan atau mencederakan salah satu anggota badan orang lain dengan sengaja, atau melukakan orang lain dengan sengaja. Atau mengingkari hukum *diyat* yang dikenakan ke atas orang yang melakukan kesalahan membunuh yang serupa dengan sengaja, atau membunuh tanpa sengaja, atau membunuh dengan sengaja yang dimaafkan oleh wali ahli waris orang yang dibunuh.
4. Memperolok-olok atau mengejek-ejek sesuatu hukum yang sudah jelas diketahui dalam agama Islam, dan disebutkan nasnya di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, di mana mereka yang melakukan perbuatan tersebut adalah bermakna mereka memperolok-olok, dan mengejek-ejek Allah dan RasulNya dan kitabNya (Al-Quran) yang menyebabkan mereka menjadi murtad dan kafir.

Firman Allah Ta'ala:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَعَآلِيهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ
لَا تَعْتَدِرُوا قَدَّ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ^{٤٥}

*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.
(Surah at-Taubah: 65-66)*

Bentuk atau cara olok-olok dan ejekan-ejekan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman terhadap hukum-hukum Allah yang telah disebutkan nas-nasnya di dalam Al-Quran dan As-Sunnah bolehlah disimpulkan, yaitu setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menunjukkan kehinaan hukum-hukum Allah, atau tidak mengindahkan hukum-hukum Allah itu, atau meringan-ringankannya, atau tidak berminat untuk melaksanakan hukum-hukum Allah yang telah jelas dalil dan nasnya di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, atau tidak suka menerima hukum Allah itu, maka perilaku mereka seperti tersebut, Allah Ta'ala menghukumkan mereka itu kafir, zalim dan fasik. Hukuman ini telah ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam firman-firmanNya:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ^{٤٦}

⁴⁵ Q.S. 9:65-66

⁴⁶ Q.S. 5:44

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

(Surah al-Maidah: 44)

5. Melahirkan kebencian dan kemarahan ketika menyebut dan mengingati Alla dan rasulNya atau ketika dibacaka ayat-ayat Al-Quran, atau membincangkan sesuatu hukum agama, atau ketika berdakwah berthabit dengan hukum-hukum yang wajib dilakukan oleh orang-orang Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Ta'ala di dalam firmanNya:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٌ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ
بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشِرِّ مِّنْ ذَلِكُمْ أَنْتَارَ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ
كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ^{٤٧}

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

(Surah Al-Hajj: 72)

Firman Allah Ta'ala tersebut menyatakan sikap orang-orang yang tidak beriman (kafir) adalah benci dan tidak suka mendengar ajaran tauhid dan hukum-hukum Allah, di mana mereka itu diperolok-olok dan mengejek-ejek hukum-hukum yang disebutkan di dalam Al-Quran yang menunjukkan kebencian dan tidak suka hukum-hukum Allah Ta'ala itu disampaikan kepada mereka untuk diamalkan dan

⁴⁷ Q.S. 22:72

dilaksanakan. Ini telah ditegaskan oleh Allah Ta'ala di dalam firmanNya:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا⁴⁸

Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.
(Surah Muhammad: 9-10)

3. Orang yang melakukan kesalahan murtad.

Orang yang sah menjadi seorang murtad didasarkan kepada tiga syarat berikut:

1. Baligh – tidak sah murtad kanak-kanak yang mumaiyiz.
2. Berakal – tidak sah murtad orang yang gila.
3. Kemahuan sendiri – tidak sah murtad orang yang dipaksa.

Seseorang Islam yang boleh dihukumkan murtad dan didakwa di bawah kesalahan murtad adalah dengan sebab dua perkara:

1. Keluar agama Islam (meninggalkan agama Islam), karena tidak mempercayai lagi kebenaran agama Islam), karena tidak mempercayai lagi kebenaran agama Islam samada dengan I'tiqad – kepercayaan, atau dengan perbuatan, atau dengan perkataan.
2. Mereka mempunyai niat sengaja melakukan perbuatan, atau mengeluarkan perkataan yang menunjukkan kepada kekufuran, dan

⁴⁸ Q.S. 47:9-10

mereka tahu bahawa perbuatan yang dilakukannya, atau perkataan yang dikeluarkannya itu membawa kekufuran dan murtad⁴⁹.

Seseorang Islam yang melakukan kesalahan murtad wajib dikenakan hukuman tiga jenis hukuman:

1. Hukuman asal, yaitu dibunuh, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda.
2. Hukuman ganti, yaitu dipenjarakan jika hukuman asal itu tidak boleh dijalankan dengan sebab-sebab yang tertentu.
3. Hukuman sampingan, yaitu hartanya hendaklah dirampas dan diserahkan kepada baitulmal untuk keperluan orang-orang⁵⁰.

Huraian

Dalam Syari'at Islam, hukum-hukum Allah adalah ditujukan kepada orang-orang yang mukallaf yaitu orang yang baligh dan berakal.

Oleh itu tidak sah (tidak dikira) murtad orang yang gila dan kanak-kanak yang mumaiyiz yang tidak berakal, kerana akal adalah di antara syarat-syarat keahlian pada I'tiqad – kepercayaan, dimana perkataan dan I'tiqad orang yang gila dan kanak-kanak itu tidak boleh diambil kira (tidak sah). Ini adalah hujjah dan berdalilkan Hadis Nabi:

رفع القلم عن ثلاث : عن النائم حتى يستيقظ, وعن الصبي حتى يحتلم, وعن

المجنون حتى يعقل. (رواه أحمد و أصحاب السنن و حسنة الترمذي)

Diangkat Qalam (Allah tidak akan menyiksa) tiga gulungan manusia, yaitu orang yang tidur hingga ia bangun dari tidur, kanak-kanak yang hingga ia bermimpi (baligh) dan orang yang gila hingga dia berakal.

(Riwayat Ahmad dan Ashabus Sunan dan mentahsinkan oleh Tarmizi)

⁴⁹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 43.

⁵⁰ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 44.

Baligh dan berakal

Imam Syafie dan Abu Yusuf berpendapat: Baligh dan berakal adalah menjadi syarat sah seseorang itu menjadi murtad.

Mereka berpendapat: Kanak-kanak yang mumaiyiz dan orang gila tidak dikira murtad (tidak sah murtadnya) dengan sebab perkataan dan I'tiqad – kepercayaan, dan tidak sah juga Islam kanak-kanak, karena hukum Allah adalah ditujukan kepada orang-orang yang sudah mukallaf, yaitu orang yang baligh dan berakal. Mereka berhujjah dan berdalilkan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

رفع القلم عن ثلاث : عن الصبي حتى يحتلم والنائم حتى يستيقظ و المجنون حتى
(رواه بخاري) يفيقز

Diangkatkan Qalam (Allah tidak akan menyiksa) tiga gulungan manusia, yaitu kanak-kanak hingga ia baligh, orang yang tidur hingga ia bangun dari tidurnya, dan orang yang gila hingga ia sembuh (siuman daripada gilanya).

(Riwayat Bukhari)

Jamhurul Ulama' selain daripada Imam Syafie yang terdiri daripada Imam Maliki, Hanafi dan Hanbali berpendapat: Sah Islam kanak-kanak yang telah mumaiyiz. Mereka berhujjah dan berdalilkan Hadis diriwayatkan daripada Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

ما من مولود الا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه
(رواه البخاري ومسلم وأحمد)

Kanak-kanak itu tidak dilahirkan melainkan ia dilahirkan mengikut fitrah (agama ibu bapanya). Maka dua ibu bapanya yang menjadikan kanak-kanak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.

(Riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Qaul yang rajah menurut pendapat Jamhurul Ulama' bahwa Islam kanak-kanak yang mumaiyiz itu adalah sah. Ini adalah berdalilkan Islam Saidina Ali

Karamallahu Wajhah, di mana beliau masuk agama Islam di masa ia masih kanak-kanak lagi.

Qaul yang Aula (lebih utama) mengikut pendapat Imam Syafie dan Abu Yusuf bahwa kanak-kanak yang sudah mumaiyiz itu tidak dibebankan oleh syara' melaksanakan hukum-hukum Allah sebelum baligh.

Kemahuan sendiri.

Para Imam mazhab sependapat bahwa kemahuan sendiri untuk menjadi murtad adalah menjadi syarat sah seseorang itu menjadi seorang yang murtad.

Justeru itu, andainya seseorang tadi dipaksa melakukan sesuatu perkara yang boleh menyebabkan seseorang itu menjadi murtad, misalnya diancam untuk di bunuh, atau akan dimusnahkan harta bendanya, atau akan dibinasakan keluarganya. Maka dalam kes ini, mereka itu tidak boleh dihukumkan kafir atau murtad, dan tidak boleh didakwa di bawah kes kesalahan murtad selagi hati mereka itu tetap di dalam keimanan⁵¹.

Firman Allah:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ مِّنَ اللَّهِ وَهُمْ وَعَذَابٌ عَظِيمٌ^{٥٢}

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

(Surah An-Nahl: 106)

Pada permulaan Islam, kaum kafir Musyrik di mekah telah menyiksa orang-orang Islam untuk memesonkan iman mereka menjadi murtad. Di antara

⁵¹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 47.

⁵² Q.S. 16:106

sahabat Nabi yang telah disiksa ialah Bilal, Yasir, Samiyah (isterinya) dan ‘Amar (anaknya)⁵³.

Samiyah telah mati dibunuh secara kejam, dan dengan itu menjadilah dia orang yang syahid yang awal pertama keguguran dalam Islam. Suaminya juga telah dibunuh dan Bilal, yaitu serang hamba ‘abdi, walaupun dia telah dijemu di tengah-tengah panas, dihempap dadanya dengan batu besar, dan diselar dengan api, tetapi dia tetap mempertahankan imannya dengan gagahnya sambil menyebut Ahadun, Ahadun (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa) akhirnya dia dibeli oleh Saidina Abu Bakar As-Siddiq dari tuannya yang Musyrik (lalu dimerdekakan).

Tetapi ‘Amar bin Yasir oleh karena dia masih mentah dan tidak dapat menahan seksa, akhirnya dia terpaksa menurut apa yang disuruh oleh kaum Musyrik yang menyeksanya supaya dia mencaci Nabi Muhammad dan memuji berhala mereka. Tetapi di dalam hatinya dia tetap beriman.

Apabila peristiwa ini disampaikan kepada Nabi bahwa ‘Amar telah murtad, baginda menjawab: *‘Tidak! Sebenarnya ‘Amar dipenuhi iman dari hujung rambutnya hingga hujung kakinya, dan iman telah mesra dengan daging dan darahnya’*. ‘Amar pun datang menghadap Nabi sambil menangis. Lalu baginda bertanya: *‘Apa hal mu?’*

Setelah ‘Amar menceritakan halnya. Baginda bersabda: *‘Jika mereka menyeksamu lagi, maka ulangilah apa yang engkau katakan itu kepada mereka, asalkan hatimu tetap beriman’*.

Untuk menerangkan hukum orang-orang yang beriman yang dipaksa sebagaimana berlaku ke atas ‘Amar, maka Allah menurunkan firmanNya dalam Surah An-Nahl ayat 106 yang lalu⁵⁴.

⁵³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma’rifah, 1998, hal 48.

⁵⁴ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma’rifah, 1998, hal 49

Firman Allah Ta'ala tersebut adalah menjadi dalil, bahwa orang-orang yang dipaksa melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar hukum Islam dan bercanggah dengan aqidah Islamiyah, atau memperkatakan pada zahirnya sesuatu yang membawa kepada kufur atau murtad, tidaklah menyebabkan seseorang itu menjadi murtad atau kafir selagi hatinya tetap beriman.

Dalam masalah paksaan dengan apa cara atau bentuk pun, Rasulullah telah menyatakan, bahwa umatnya yang melakukan sesuatu perbuatan secara paksaan tanpa kemahuan dan kerelaan hatinya sendiri tidak akan disiksa dan mereka adalah dimaafkan. Sabda Rasulullah:

إن الله تجا وزلي عن أمتي الخطاء والنسيان وما استكروها عليه (رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما)

Sesungguhnya Allah menghapuskan dosa umatku yang terlupa dan tersalah, dan dosa mereka yang dipaksa melakukan sesuatu kesalahan.

[Riwayat Ibnu Majah, Baihaqi dan lain-lain daripada keduanya]

Mengenai orang-orang yang bercita-cita untuk keluar daripada gama Islam, mereka itu telah keluar daripada agama Islam mulai dari saat ia bercita-cita itu dan telah dihukumkan murtad, yaitu kafir yang lebih jahat dan keji dari kafir asli.

Mulai dari saat itu juga gugurlah segala pahala ibadat yang telah mereka kerjakan, seperti gugurnya daun kayu dari dahannya, jika mereka tidak bertaubat sebelum mati⁵⁵.

Tetapi apabila mereka itu bertaubat kembali menganut agama Islam, tidaklah terhapus pahala amalan-amalan mereka yang telah berlalu itu. Mereka

⁵⁵ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 50.

tidak akan dituntut lagi di hari akhirat kelak. Dan tidak wajib pula ke atas mereka mengulangi kembali ibadatnya yang sebelum mereka murtad.

Berhubung dengan I'tiqad kepercayaan yang terpendam di dalam hati seseorang Islam tidak boleh dihukumkan seseorang tadi menjadi murtad, dan mereka itu tidak boleh dihukum di dunia ini dengan hukuman bunuh selagi mereka tidak melahirkan i'tiqad – kepercayaan yang terpendam di dalam hati mereka itu dengan perkataan atau perbuatan. Ini adalah berhujjah dan berdalilkan Hadis yang diriwayatkan daripada Abi Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري و مسلم)
Sesungguhnya setiap amalan itu (tidak sah), kecuali dengan niat, dan sesungguhnya bagi tiap-tiap seorang itu mengikut apa yang ia niatkan.
(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari riwayat Abi Hurairah tersebut dengan tegas mengatakan: Seseorang Islam yang beri'tiqad (berkepercayaan) yang bertentangan dan bercanggah dengan aqidah Islamiyah yang terpendam di dalam hati seseorang Islam tadi, tidak boleh dihukumkan mereka itu murtad (keluar dari agama Islam), kecuali i'tiqad – kepercayaan mereka itu dilahirkannya dengan perbuatan atau perkataan.

Andainya i'tiqad – kepercayaan seseorang Islam yang bertentangan dan bercanggah dengan i'tiqad Islamiyah yang terpendam di dalam hati seseorang Islam itu tidak dilahirkannya, sama ada dengan perbuatan atau perkataan, mereka itu masih tetap seorang Islam mengikut hukuman di dunia ini, dan tidak boleh didakwa di bawah kes jinayah murtad, dan tidak boleh dikenakan sebarang hukuman.⁵⁶

⁵⁶ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 51

Oleh itu, untuk mengenal pasti seseorang Islam tadi murtad (telah keluar dari agama Islam) adalah memerlukan bukti-bukti yang jelas nyata yang boleh menthabitkan seseorang Islam itu murtad atau kafir di dunia ini, sama ada bukti-bukti itu dengan perbuatan atau perkataan.

Seseorang Islam yang sudah dithabitkan dengan bukti-bukti yang cukup jelas dan nyata sebagaimana yang dikehendaki oleh perundangan Islam yang diperuntukan dalam kes murtad tanpa menimbulkan keraguan di pihak hakim, maka hakim hendaklah menjatuhkan hukuman bunuh ke atas penjinayah murtad itu, dan tidak boleh ditukar ganti dengan hukuman penjara atau denda.

Ini ialah kerana jinayah murtad adalah termasuk dalam hukuman hudud yang telah ditentukan dan ditetapkan Allah hukumannya, dan aturan-aturan hukuman Allah itu tidak boleh diubah suai, dan tidak boleh ditukar ganti, dan tidak boleh dilanggar perbatasan hukuman yang telah ditentukan dan ditetapkan Allah, di mana mereka yang melanggar hukuman yang telah ditentukan dan ditetapkan Allah adalah termasuk dalam golongan orang-orang yang zalim.

Firman Allah:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ⁵⁷

Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.

(Surah Al-Baqarah: 229)

Niat sengaja murtad.

Imam Syafie berpendapat: Untuk menghukumkan seseorang murtad tidak memadai hanya seseorang itu melakukan perbuatan-perbuatan, atau mengeluarkan perkataan-perkataan yang membawa kekufuran dengan sengaja, atau perkataan yang sengaja itu mestilah disertai dengan niat di dalam hati untuk menjadi kafir⁵⁸.

⁵⁷ Q.S. 2:229

⁵⁸ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 53.

Imam Syafie berhujjah dan berdalilkan Hadis Nabi yang diriwayatkan daripada Umar Ibnu Khatab:

إنما الأعمال بالنيات, وإنما لكل امرئ ما نوى (رواه البخاري و مسلم)

Sesungguhnya setiap amalan itu (tidak sah), kecuali dengan niat, dan sesungguhnya bagi tiap-tiap seorang itu mengikut apa yang ia niatkan.

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Imam Hanafie, maliki dan Hanbali berpendapat: seseorang itu menjadi murtad adalah memadai dengan hanya melakukan perbuatan atau perkataan yang membawa kekufuran, sekalipun mereka tidak berniat menjadi kafir, asalkan perbuatan atau perkataannya itu ada engandungi maksud atau menghina, merendah-rendahkan, atau mengejek-ejek agama Islam dan sebagainya.

Mereka berpendapat: Jika seseorang itu melakukan perbuatan atau mengeluarkan perkataan yang membawa kekufuran sekalipun dengan bergurau, maka mereka itu sudah dihukumkan keluar dari agama Islam, asalkan mereka mengetahui makna disebalik perbuatannya itu. Misalnya seseorang yang menyembah berhala, sekalipun mereka tidak ada niat dalam hatinya untuk menjadi kafir, mereka itu sudah dihukumkan menjadi kafir.

Ini ialah karena perbuatannya itu sudah cukup membuktikan bahwa mereka adalah seorang kafir, karena perbuatan mereka itu memberi arti bahwa mereka telah menafikan kebesaran dan keesaan Allah.

Hukuman yang dikenakan ke atas orang yang murtad.

Seseorang Islam yang melakukan jinayah murtad wajib dikenakan hukuman dengan tiga hukuman yaitu Hukuman Asal, Hukuman Ganti dan Hukuman Sampingan. Hukuman ini adalah tertakluk kepada keputusan hakim dengan sebab-sebab yang tertentu.

Hukuman asal bagi orang yang murtad itu ialah dibunuh. Ini adalah berhujjah dan berdalilkan Hadis Nabi yang diriwayatkan daripada Ibnu Abbas:

من بدل دينه فاقتلوه (رواه البخاري)

Sesiapa yang menukar agamanya (murtad) maka bunuhlah dia.

(Riwayat Bukhari)

Hukuman bunuh ini wajib dikenakan kepada semua orang yang melakukan jinayah murtad, sama ada lelaki, atau perempuan, tua atau muda tanpa perbezaan⁵⁹.

Hukuman ganti ialah apabila hukuman asal (bunuh) ke atas orang-orang yang melakukan jinayah murtad itu tidak boleh dijalankan, maka hukuman ganti bolehlah dilaksanakan mengikut sebab-sebab yang tertentu:

1. Hukuman asal (bunuh) boleh digugurkan daripada orang yang murtad disebabkan dia telah bertaubat. Maka dalam kes ini, hakim boleh menggantikan hukuman asal itu dengan hukum penjara.
2. Hukuman asal (bunuh) digugurkan kerana di dapati kesamaran. Keputusan hukuman seperti tersebut telah dijalankan oleh Abu Hanafiyah menggugurkan hukuman bunuh ke atas orang perempuan yang murtad dan kanak-kanak.

Untuk menjadi ganti kepada hukuman asal itu, maka perempuan dan kanak-kanak tadi dijatuhkan penjara selama masa yang tidak dihadkan sehingga mereka bertaubat dan masuk semula menganut agama Islam. Hukuman sampingan ialah selain daripada hukuman bunuh disebabkan jinayah murtad, maka penjinayah itu juga akan dikenakan hukuman berthabit dengan pemilikan harta benda, pengurusannya, perwarisan dan perkahwinan⁶⁰.

⁵⁹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 54.

⁶⁰ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 55.

4. Kedudukan jinayah murtad.

Jinayah murtad adalah termasuk di bawah Jinayah Syar'iyah yang wajib dikenakan Hukum Hudud yaitu di bunuh jika mereka enggan bertaubat setelah diberi tempoh tiga hari. Hukuman bunuh yang dikenakan ke atas penjinayah-penjinayah murtad tidak boleh ditukar dengan hukuman denda, sekalipun denda yang dikenakan ke atas penjinayah murtad itu berpuluh-puluh ribu ringgit, karena hukuman bunuh ke atas orang yang murtad itu adalah hukuman Allah yang tidak boleh ditukar ganti. Hukuman ini telah disebutkan dalam Hadith Rasulullah yang diriwayatkan daripada Ibnu Abbas r.a:

من بدل دينه فاقتلوه (رواه البخاري)

Sesiapa yang menukar agamanya (murtad) maka bunuhlah dia.

(Riwayat Bukhari)

Orang-orang Islam yang menukar hukuman bunuh ke atas orang yang murtad dengan hukuman denda adalah bermakna mereka itu telah menukarkan hukuman Allah dengan hukuman yang dibuat oleh tangan manusia, dan mengenyepikan hukuman Allah. Mereka yang bertindak demikian adalah termasuk dalam umum firman-firman Allah Ta'ala berikut:

1. Firman Allah Ta'ala:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ⁶¹

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

(Surah Al-Maidah:44)

2. Firman Allah Ta'ala:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ⁶²

⁶¹ Q.S. 5:44

⁶² Q.S. 5:45

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.
(Surah Al-Maidah:45)

3. Firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ^{٦٣}

Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.
(Surah Al-Maidah:47)

Sehubungan dengan firman-firman Allah Ta'ala tersebut, Allah telah mengingatkan kepada orang-orang Islam dan orang-orang yang beriman supaya mengikut hukum-hukum Allah, dan jangan mengikut kemahuan dan kehendak orang-orang yang hendak menyesatkan dari jalan yang benar dan menyelewengkan dari aqidah yang sah⁶⁴. Peringatan ini telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad dalam firman-firmannya berikut:

1. Firman Allah Ta'ala:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ^{٦٥}

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)

(Surah al-A'raf:3)

2. Firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^{٦٦}

⁶³ Q.S. 5:47

⁶⁴ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murta'd dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 73.

⁶⁵ Q.S. 7:3

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

(Surah Al-Jathiyah:18)

3. Firman Allah Ta'ala:

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا تَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٍ
هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ^{٦٧}

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

(Surah al-Qasas:50)

4. Firman Allah Ta'ala:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمَنْهَاجًا...^{٦٨}

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

(Surah al-Maidah:48)

⁶⁶ Q.S. 45:18

⁶⁷ Q.S. 28:50

⁶⁸ Q.S. 5:48

5. Firman Allah Ta'ala:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ⁶⁹

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

[Surah al-Maidah:49]

Seiring dengan firman Allah Ta'ala ini, Allah bertanya kepada mereka yang hendak mencari hukum selain dari hukum-hukum Allah yang disebutkan di dalam al- Al-Quran. Firmannya:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ⁷⁰

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin

[Surah al-Ma'idah:50]

Mafhum dari mantuq firman-firman Allah tersebut boleh lah disimpulkan:

1. Penjinayah-penjinayah murtad yang enggan bertaubat selepas diberi tempoh selama tiga hari untuk bertaubat wajib dibunuh, samaada lelaki atau perempuan tua atau muda tanpa perbeadaan.

⁶⁹ Q.S. 5:49

⁷⁰ Q.S. 5:50

2. Hukuman bunuh yang dikenakan ke atas penjinayah murtad adalah hukuman Allah, dan haram ditukar hukuman bunuh itu dengan hukuman denda, sekalipun berpuluh-puluh ribu ringgit.
3. Sesiapa yang tidak menghukum penjinayah-penjinayah Syari'ah mengikut hukuman Allah dan rasulNya (Al-Quran dan hadith), mereka itu adalah kafir, zalim dan fasiq.
4. Allah menyuruh orang-orang Islam dan orang-orang beriman mengikut hukuman Allah, dan melarang mereka itu mengikut selain daripada hukuman Allah, yaitu hukuman-hukuman yang dibuat oleh tangan manusia yang merupakan hukuman taghut.
5. Syari'at Islam mengandungi hukum-hukum agama Islam yang cukup lengkap, dan Allah menyuruh mengikut hukum-hukum di dalam agama Islam itu, dan melarang mengikut hukum hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui hukum-hukum dalam agama Islam.
6. Tidak ada orang yang lebih sesat daripada orang-orang yang menghukumkan sesuatu hukum mengikut hawa nafsunya dan tidak berdasarkan kepada hukum Allah, yaitu Al-Quran dan Hadith dan bukan pula hidayah petunjuk dari Allah.
7. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhamad membawa kebenaran, dan hendaklah dijalankan hukum-hukum Allah yang ada di dalam Al-Quran itu, dan jangan mengikut kehendak hawa nafsu orang-orang yang hendak menyelewengkan dari jalan kebenaran dan yang akan menyesatkan dari aqidah Islamiyah.
8. Setiap umat mempunyai syari'at – undang-undang dan hukum-hukum agama yang wajib diikuti oleh setiap penganut agama itu. Dalam mengikut undang-undang dan hukum-hukum dalam agama Islam. Dan haram ke atas mereka itu mengikut undang-undang dan

hukum-hukum dalam agama Yahudi dan Nasrani, karena menyebabkan banyak orang-orang Islam yang menjadi murtad.

9. Allah menyuruh orang-orang yang beriman menjalankan hukum Allah yang berteraskan Al-Quran dan Hadith, dan mengingatkan berjaga-jaga jangan mengikut kehendak orang-orang yang jahil dalam hukum-hukum agama supaya tidak dipesongkan dari sesuatu hukum yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad (Al-Quran dan Hadith).
10. Mereka yang enggan menerima hukum-hukum Allah yang disebutkan nasnya di dalam Al-Quran dan Hadith, Allah akan menyeksa mereka itu dengan sebab keengganan mereka menerima hukum Allah itu dan karena kefasiqkan mereka itu.
11. Sepatutnya tidak sesiapa pun dari orang-orang yang beriman yang mahu mengikut hukum orang-orang jahiliyah yang mengikut kehendak hawa nafsu mereka sahaja, karena orang yang sebenar-benar beriman dengan penuh keyakinan dan keimanan mempercayai tidak ada sesiapa yang boleh membuat undang-undang dan hukum yang lebih baik daripada undang-undang dan hukum Allah.

6. Pelaksanaan undang-undang murtad.

Kini terdapat dikalangan orang-orang Islam sendiri menyuarakan undang-undang murtad itu dihalangi oleh perlembagaan dan bercanggah dengan kebebasan beragama. Alasan ini sepatutnya tidak harus disuarakan oleh orang-orang Islam, karena dengan mengeluarkan perkataan itu boleh menyebabkan seseorang tadi keluar dari agama Islam (murtad) karena perlembagaan yang dibuat oleh manusia itu bukan undang-undang Allah, dan kebebasan beragama bukan bermakna membuka pintu murtad.

Dalam syari'at Islam, undang-undang murtad adalah undang-undang Allah yang diwahyukanNya kepada nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril

yang disebutkan didalam Al-Quran dan hadits adalah mengatasi perlembagaan yang dibuat oleh tangan manusia yang bercanggah dengan undang-undang Allah dan aqidah, dan perlembagaan itu wajib diketepikan dan ditolak, wajib ditukar dengan undang-undang Allah yang berteraskan Al-Quran dan Hadits.

Orang-orang Islam yang bertindak dan mencari jalan untuk menghalang undang-undang Allah dilaksanakan dengan apa saja alasan adalah membuktikan mereka tidak bersetuju dengan undang-undang Allah itu wujud di negara ini, dan mereka itu masih berhasrat untuk mengekalkan undang-undang Taghut yang bercanggah dengan undang-undang Allah.

Orang-orang Islam dan orang-orang yang beriman yang enggan menukar dan menggantikan undang-undang taghut dengan undang-undang Allah bermakna mereka itu tidak beriman kepada kitab Allah (Al-Quran) yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad Dan mereka itu adalah orang yang telah sesat dari jalan yang sebenar⁷¹.

Firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
الَّذِي اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا^{٧١}

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

(Surah An-Nisa': 136)

Mafhum dari mantoq firman Allah Ta'ala tersebut memberi pengertian yang jelas, wajib ke atas orang-orang yang beriman menetapkan keimanan

⁷¹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 100.

⁷² Q.S. 4:136

mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan wajib berpegang kepada kitab Allah (Al-Quran) dalam menentukan dan melaksanakan hukum-hukum Allah, di mana orang-orang yang tidak tetap keimanannya (ingkar) terhadap Allah dan RasulNya dan mengenyepikan wahyu Allah yang diwahyukan kepada RasulNya (Nabi Muhammad, yaitu Al-Quran dan Hadits adalah orang yang sesat yang menyimpang jauh dari jalan agama Islam kepada jalan orang-orang kafir la'natullah yang kekal di dalam Neraka.

Oleh itu tidak seharusnya ke atas orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan RasulNya, dan kitabNya (Al-Quran) enggan dan terkiln di dalam hati mereka meninggalkan undang-undang Taghut dan menggantikan dengan undang-undang Allah (Al-Quran dan Hadits), karena semua ayat Al-Quran dan matan Hadits yang termaktub dalam Mashaf „Usmani dan dalam naskhah-naskhah Hadits adalah Wahyu Allah dan menjadi asas perundangan Islam, karena Allah Rasululah tidak menyuarakan sesuatu hukum yang menjadi undang-undang Allah, kecuali Wahyu dari Allah Ta'ala⁷³. Ini telah ditegaskan Allah dalam firmanNya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ^{٧٤}

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

(Surah An-Najm: 3-4)

Berdasarkan firman-firman Allah Ta'ala tersebut, orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan RasulNya, dan kepada kitabNya (Al-Quran) wajib menerima dan melaksanakan undang-undang Allah mengikut apa yang disebutkan di dalam Al-Quran dan Hadits. Dan akan menyebabkan

⁷³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murta'd dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 102.

⁷⁴ Q.S. 53:3-4

menjadi kafir (murtad) dengan mengingkari sesuatu ayat yang ada di dalam Al-Quran, karena semua ayat-ayat al- Al-Quran yang dikhabarkan oleh Rasulullah itu adalah Wahyu dari Allah (kalam Allah Ta'ala).

Begitu juga akan menyebabkan seseorang itu menjadi kafir (murtad) dengan sebab enggan melaksanakan hukum Allah yang didapati dalil dan nasnya di dalam al- Al-Quran dan Hadits, yaitu mereka ingkar melaksanakan hukum hudud ke atas mereka yang melakukan Jinayah Syari'ah. Misalnya mereka enggan melaksanakan hukuman bunuh ke atas orang yang murtad, malah ditukar dan diganti dengan hukuman denda, pada hal telah jelas disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari riwayat Ibnu Abbas bahawa orang yang murtad itu wajib dibunuh, sabdanya:

من بدل دينه فاقتلوه

Sesiapa yang menukar agamanya (murtad) maka bunuhlah dia.

Dalam melaksanakan undang-undang Jinayah Syar'iyah, orang-orang yang beriman jangan merestui dan meredhai sebarang undang-undang yang bercanggah dengan undang-undang Allah dan yang akan merosakkan akidah, karena mereka yang merestui dan meredhai undang-undang yang menentang hukum Allah dan yang menyebabkan menjadi kafir adalah membuktikan mereka itu bersetuju dan redha undang-undang Taghut tetap wujud di negara ini, dan mereka itu termasuk dalam gulungan taghut juga. Ini adalah berdasarkan qaidah perundangan Islam:

الرضا بالشئ رضا بها يتولد منه

Redha dengan sesuatu perkara bermakna redha dengan dengan apa yang berkaitan dengannya.

[Al-Asybah wan Nazair]

Misalnya: Seseorang yang redha penjinayah Syar'iyah itu dihukum mengikut peruntukan yang disebutkan dalam undang-undang yang digubal oleh

manusia, maka bermana mereka itu redha Undang-undng Jinayah Syar'iyah itu tidak wujud di negara ini, dan mereka itu redha dengan undang-undang Taghut itu tetap digunakan dan dilaksanakan dalam penghakiman dalam kes-kes yang didakwa di bawah kes Jinayah Syar'iyah, pada hal di dalam Al-Quran dengan tegasnya Allah melarang orang-orang yang beriman mengikut Taghut⁷⁵.

FirmanNya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ...^{٧٦}

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"...

(Surah An-Nahl:36)

Dalam syariat Islam, tujuan syara' mewujudkan undang-undang Ilahi yang tertakluk di bawah kesalahan yang dikenakan Hukuman Hudud adalah untuk menjaga aqidah orang-orang Islam supaya tidak terpesong aqidah mereka itu dari aqidah yang sebenar, iaitu menjadi orang yang murtad, lebih keji daripada semua jenis kafir dan amal usahanya yang baik di dunia dan di akhirat rosak binasa, dan mereka kekal di dalam Neraka selama-lamanya.

Firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^{٧٧}

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

(Surah Al-Baqarah:217)

⁷⁵ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 103.

⁷⁶ Q.S. 16:36

⁷⁷ Q.S. 2:217

Dalam melaksanakan dan menguatkuasakan Undang-Undang Jinayah Syari'ah, ahli perundangan Islam telah mendasarkan perundangan Islam kepada tiga dasar:

1. Masalehul Mursalah

Ialah kebaikan yang ditujukan untuk menjaga kesucian agama Islam dan kebaikan hukum syara' dimana tujuan-tujuan itu selaras dengan nas Al-Quran dan Hadith Nabi.

2. Al – istihsan

Dalam syariat Islam, Allah menyuruh dan mengkehendaki umat Islam hidup mengikut jalan yang baik berdasarkan peraturan dan perundangan Ilahi.

Firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ^{٧٨}

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

(Surah Az-Zumar: 18)

3. Sadduz Zarai'e

Dasar Sadduz zara'ie (menutup pintu kerosakan dan kebinasaan) adalah merupakan salah satu dasar yang utama di dalam perundangan Islam, kerana banyak terdapat hukum-hukum syara' yang terangkum di dalam dasar ini⁷⁹.

⁷⁸ Q.S. 39:18

⁷⁹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 106.

Dalam syariat Islam, pelaksanaan undang-undang Ilahi dengan hukuman bunuh ke atas penjinayah murtad adalah berdasarkan qaidah perundangan Islam, iaitu menjaga kesucian agama dan kebaikan hukum syara', dan hidup mengikut hukum Allah berdasar perundangan Ilahi (perundangan Islam) dan menutup pintu yang merosakkan aqidah, iaitu menutup pintu yang menyebabkan orang-orang Islam menjadi murtad.

Oleh itu jika undang-undang Ilahi tidak dilaksanakan, maka kesucian agama Islam dan kebaikan hukum Allah tidak dapat dijaga mengikut kehendak hukum syara' dan perundangan Islam, dan pintu murtad sentiasa terbuka, dan akan ramailah orang-orang Islam menjadi murtad melalui pintu-pintu murtad yang akan menerima orang-orang Islam mendaftarkan diri menjadi orang murtad, dan menukar nama mereka dengan nama Kristian atau Budhha, dan menjadi orang yang murtad secara rasmi mengikut undang-undang dan perlembagaan.

Jadi untuk menangani gejala murtad agar tidak berterusan melanda orang-orang Islam, maka pihak yang berkuasa wajib bertindak mengubah dan menukar undang-undang dan perlembagaan Taghut dengan undang-undang Allah dan perlembagaan Islam yang berteraskan Al-Quran dan Hadith, dan jangan mengingkari hukum-hukum Allah yang disebutkan nasnya di dalam Al-Quran dan hadith, di mana mereka yang mengingkari hukum-hukum Allah dengan bermacam-macam helah dan alasan untuk menolak dan mengeneipkan hukum Allah Ta'ala itu adalah orang yang zalim, dan di hari Qiamat kelak akan menerima azab seksa dari Allah s..w.t.

FirmanNya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ⁸⁰

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling

⁸⁰ Q.S. 32:22

daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.

(Surah Sajdah:22)

Golongan orang-orang yang ingkar hukum-hukum Allah yang disebutkan di dalam Al-Quran, bukan sahaja dijanjikan dengan azab seksa pada hari Qiamat kelak, malah mereka akan ditimpakan bala bencana semasa mereka hidup dengan kemewahan harta benda dan pangkat di dunia ini, agar mereka insaf dan sedar dan bertaubat⁸¹.

Andainya selepas mereka ditimpa bala bencana tadi, mereka itumasih tetap berdegil juga, maka nyatalah mereka adalah orang yang zalim, dan mereka itu adalah berhak menerima azab seksa dari Allah Ta'ala yang sepadan dan sesuai dengan kezaliman mereka itu.

Di dalam Al-Quran dengan tegas Allah menyatakan: bahawa orang-orang yang kufur – ingkar terhadap ayat-ayat keterangan Allah akan diseksa dengan azab seksa yang berat. Begitu jua halnya orang-orang yang beriman yang ingkar kepada hukum-hukum Allah, mereka itu juga adalah akan menerima seksa Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ⁸²

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).

(Surah Ali-Imran:4)

Hasrat orang-orang Islam dan orang-orang yang beriman agar dilaksanakan undang-undang murtad yang berteraskan undang-undang Ilahi (Al-Quran dan Hadith) terdapat pihak yang menentang dan yang menolak undang-undang tersebut menyuarakan: Kita tidak boleh menghalang sesiapaun keluar

⁸¹ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 107.

⁸² Q.S. 3:4

dari agama Islam (murtad) kerana mereka bebas menganut mana-mana agama yang mereka sukai setelah mereka berusia 18 tahun. Kita tidak boleh memaksa mereka tetap dalam agama Islam sekalipun ibu dan ayah mereka beragama Islam⁸³.

Hujjah orang-orang yang menentang dan menolak undang-undang murtad yang berteraskan undang-undang Ilahi dilaksanakan dan dikuatkuasakan dimana-mana negara dengan alasan *tidak ada paksaan dalam agama* adalah mantoq firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ...⁸⁴

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

(Surah Al-Baqarah:256)

Firman Allah Ta'ala ini adalah bermaksud: Salah satu daripada asas agama Islam ialah tidak ada paksaan ke atas orang kafir untuk menganut agama Islam – bukan bermaksud orang-orang Islam, bebas keluar dari agama Islam (murtad), kerana orang yang murtad itu akan dibunuh jika mereka enggan bertaubat.

Hukuman ini adalah bermakna agama Islam melarang orang-orang Islam keluar dari agama Islam (murtad). Dan wajib keatas orang-orang Islam tetap dalam agama Islam. Jika mereka itu keluar dari agama Islam (murtad) mereka akan dibunuh kerana murtad. Dengan sebab itulah wajib keatas pihak yang berkuasa melaksanakan dan menguatkuasakan undang-undang murtad yang berdasarkan undang-undang Ilahi (Al-Quran dan Hadith) supaya orang-orang Islam, terhalang keluar dari agama Islam menjadi orang yang murtad⁸⁵.

⁸³ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 109.

⁸⁴ Q.S. 2:256

⁸⁵ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 110.

Qaidah ini telah menjadi dasar perundangan Islam, yaitu menutup semua pintu yang akan merosakkan agama Allah dan Aqidah orang-orang Islam dengan melaksanakan undang-undang murtad yang berdasarkan undang-undang Ilahi yang tertakluk di bawah qai'dah Sadduz Zaraie, iaitu salah satu dasar yang utama di dalam perundangan Islam, kerana banyak terdapat hukum syara' yang terangkum di bawah dasar ini.

Peperangan atau jihad hanyalah didasarkan untuk mempertahankan kebenaran dan perkembangan agama Islam jika agama Islam diancam atau dinodai oleh orang yang hendak mencemarkan kesucian agama Islam dan perkembangannya.

Mafhum dari mantoq firman Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah 256 ialah orang-orang kafir tidak dipaksa menganut agama Islam, kerana agama Islam itu telah nyata kebenaran dan kesuciannya, yang perlu ke atas orang Islam ialah memberi penerangan dan dakwah Islamiyah kepada orang ramai dan kepada orang-orang yang belum menganut Islam dengan cara yang baik dan sederhana.

Firman Allah Taa'la:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁸⁶

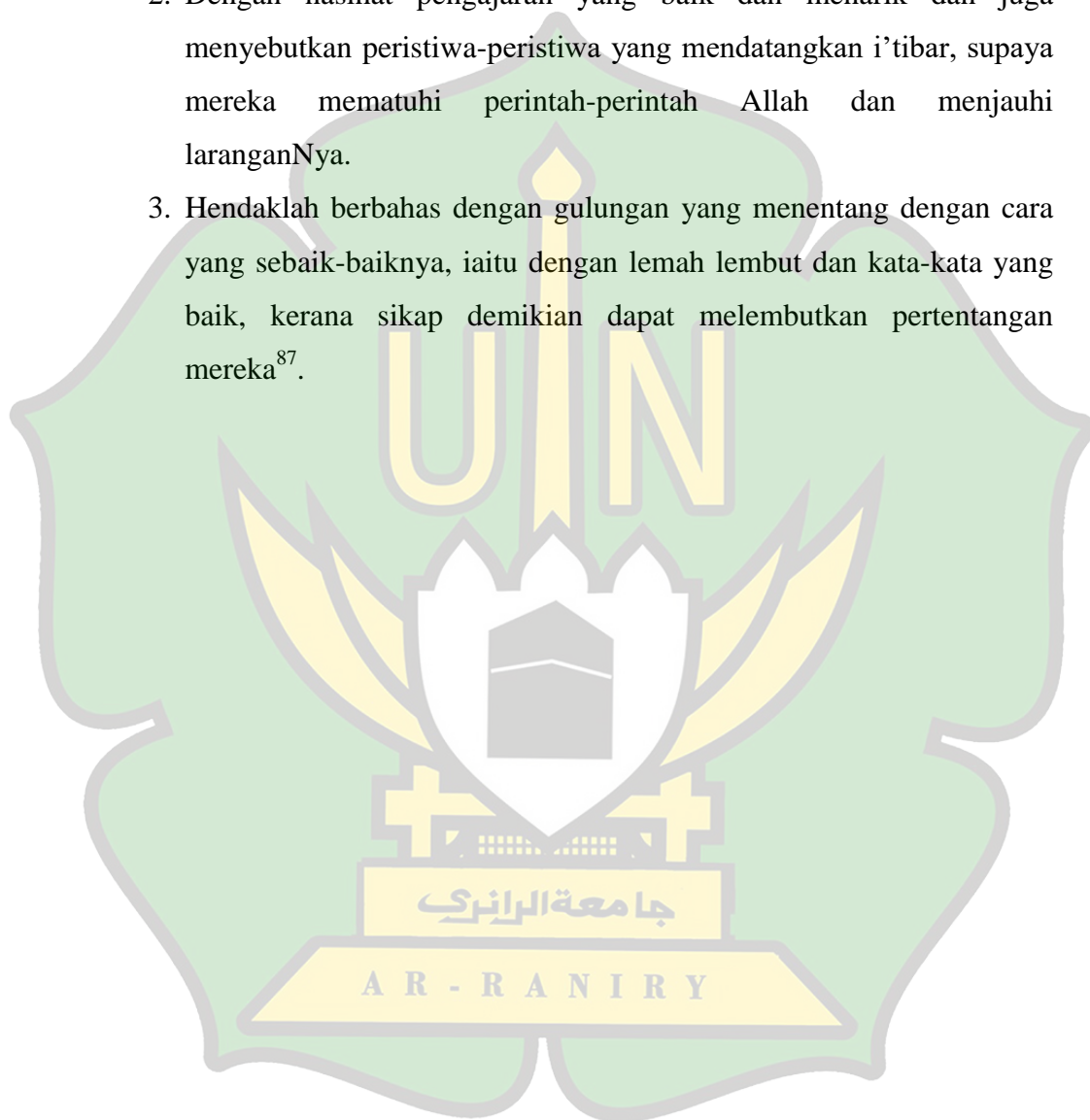
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Surah An-Nahl:125)

Firman Allah Ta'ala ini menjadi dalil bahawa orang-orang kafir tidak dipaksa menganut agama Islam, malah diberi nasihat dan pengajaran yang baik dan berbincang dengan mereka dengan cara yang lebih baik, iaitu:

⁸⁶ Q.S. 16:125

1. Dengan hikmat kebijaksanaan dan dengan penjelasan yang tepat dan betul berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti yang menerangkan kebenaran dan kesucian agama Islam.
2. Dengan nasihat pengajaran yang baik dan menarik dan juga menyebutkan peristiwa-peristiwa yang mendatangkan i'tibar, supaya mereka mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya.
3. Hendaklah berbahas dengan gulungan yang menentang dengan cara yang sebaik-baiknya, iaitu dengan lemah lembut dan kata-kata yang baik, kerana sikap demikian dapat melembutkan pertentangan mereka⁸⁷.



⁸⁷ Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998, hal 111.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional, empiris* dan *sistematis*⁸⁸.

Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Manakala bagi *empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan diperhatikan konteksnya⁸⁹. Content analysis (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap suatu informasi tertulis.

A. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca,

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

⁸⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal78.

mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian terutama buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim.

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis atau teks ayat Al-Quran yang berkenaan dengan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan fokus masalah penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang konseling dan keagamaan yang terkait dengan pembahasan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji tentang buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim. Setelah diambil kesimpulan menyeluruh tentang konsep konseling terhadap kasus orang yang murtad menurut buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim. Adapun langkah-langkah kajian penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah murtad.
3. Mengkaji tentang buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim.
4. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna.

5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama.

Selain itu, sistem penulisan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Penentuan tema tulisan.
2. Menentukan fokus masalah, penentuan fokus masalah diadakan supaya masalah menjadi terfokus dan tertumpu sehingga masalah mudah dipecahkan.
3. Dalam memecahkan penelitian ini penulis mengkaji tentang buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim dan buku-buku umum yang berhubungan dengan pembahasan penelitian dan juga mencari buku berkaitan konseling yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Quran penulis menggunakan Al-Quran dan Terjemahnya yang diterbitkan Diponegoro tahun 2005. Sedangkan teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang satu buku yang berjudul Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim dimana menjadi sumber utama terhadap penelitian ini. Buku ini menjadi sumber data utama untuk penelitian penulis kerana pengarang buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sangat rasional dan baik dalam pembikinan buku ini. Hal ini karena, pengarang merupakan mantan mufti negeri Sabah sebanyak dua kali.

Selain itu, pembahasan terkait hal murtad baik dari hukum syara' maupun dari segi perundangan Islam telah dijelaskan dengan baik bersertakan dalil Naqli dan dalil 'Aqli. Setiap pembahasan dijelaskan secara rinci dan sangat mudah untuk dipahami oleh orang ramai.

Berikut merupakan identitas buku:

Judul Buku	:Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara'
Dan	Perundangan Islam
Penulis	:Haji Said haji Ibrahim (Bekas Mufti Negeri Sabah)
Penerbit	:Darul Ma'rifah
Tempat Terbit	:Kuala Lumpur
Pencetak	:Malindo Printers Sdn. Bhd
Tempat Cetak	:Selangor
Tahun Cetakan	:1998 (Cetakan Pertama)
Halaman	:213 halaman
Jumlah Bahagian	:2 bahagian
Jumlah Fasal	:14 fasal
Ukuran Buku	:24cm x 17cm

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian kajian kepustakaan yang diperoleh melalui buku Jinayah Murtad Dari Sudut Hukum Syara' Dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim sebagai sumber data primer. Data yang terkumpul diolah dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan yaitu: bagaimana Konseling Islam berperan dalam kasus murtad menurut buku *Jinayah Murtad* yang seharusnya dikuasai, dipahami dan diamalkan oleh konselor yang menangani kasus murtad.

A. Profil buku *Jinayah Murtad* dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam.

Dalam proses memahami tentang kandungan buku *Jinayah Murtad* dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam, penulis menerangkan sedikit profil terkait buku dan pengarang.

Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam adalah sebuah buku yang dikarang oleh Haji Said Haji Ibrahim. Beliau adalah mantan Mufti negeri Sabah sebanyak dua kali pada tahun 1975 hingga 1978 dan tahun 1985 hingga 1989. Haji Said Haji Ibrahim mengatakan bahwa kepentingan undang-undang jinayah murtad yang berterasaskan Quran dan Hadith merupakan suatu perkara utama untuk menjaga kesucian agama Islam sabagai agama fitrah, yaitu agama Allah yang menciptakan manusia semula jadinya untuk menerima agama Islam selaku agama yang betul dan benar.

Kandungan buku ini sangat jelas dan terperinci dalam mengemukakan segala hal yang terkait dengan murtad baik dari hukum sehingga ke perlaksanaan undang-undang yang berlaku di Malaysia. Menurut Haji Said Haji Ibrahim, buku ini dikarang karena beliau melihat umat Islam di Malaysia semakin ramai yang mejadi murtad, dan undang-undang murtad berlandaskan Al-Quran dan Hadith sehingga kini masih belum terbayang. Kepentingan undang-undang jinayah murtad yang berlandaskan Al-Quran dan Hadith merupakan suatu perkara utama untuk menjaga kesucian agama Islam sebagai

agama fitrah, yaitu agama Allah yang menciptakan manusia semula jadinya untuk menerima agama Islam secara keseluruhan dengan benar.

Pembahasan yang ditulis mengenai murtad sangat terperinci. Terdapat 14 fasal dalam buku ini, antara fasalnya Murtad Dan Hukumnya, Perkara-Perkara Yang Menyebabkan Menjadi Murtad, Orang Yang Melakukan Jinayah Murtad, Hukuman Tambahan Ke Atas Orang Murtad, Kedudukan Jinayah Murtad, Hukum Bagi Mereka Yang Ingkar Kepada Hukum Allah, Pelaksanaan Undang-Undang Murtad, Percanggahan Perlembagaan Dengan Hukum Allah, Wahyu Dan Perlembagaan, Undang-Undang Qanun Jinayah Syari'ah, Pengecualian Orang Yang Bukan Islam Dari Hukuman Hudud, Aqidah Orang Yang Menangguhkan Hukuman Hudud, Kesimpulan Terhadap Hukuman Murtad Dari Segi Perundangan Islam Dan Penjelasan Terhadap Hukuman Bunuh Keatas Orang Yang Murtad Bukan Tindakan Melulu. Tetapi yang dibahaskan dalam skripsi ini hanya enam fasal yang dibahas dalam bab II yaitu Murtad Dan Hukumnya, Perkara-Perkara Yang Menyebabkan Menjadi Murtad, Orang Yang Melakukan Jinayah Murtad, Hukuman Tambahan Ke Atas Orang Murtad, Kedudukan Jinayah Murtad.

B. Landasan dan proses penetapan hukum terhadap orang murtad.

Proses penetapan hukum bagi orang murtad berlaku apabila pesalah murtad mengakui murtad atau perbuatan yang boleh menyebabkan murtad atau perkataan yang membawa kepada murtad.

Jadi, seorang Muslim yang boleh dihukumkan murtad dan didakwa di bawah kesalahan murtad adalah dengan sebab dua perkara:

1. Keluar agama Islam (meninggalkan agama Islam), karena tidak mempercayai lagi kebenaran agama Islam), karena tidak mempercayai lagi kebenaran agama Islam samada dengan I'tiqad – kepercayaan, atau dengan perbuatan, atau dengan perkataan.

2. Mereka mempunyai niat sengaja melakukan perbuatan, atau mengeluarkan perkataan yang menunjukkan kepada kekufuran, dan mereka tahu bahawa perbuatan yang dilakukannya, atau perkataan yang dikeluarkannya itu membawa kekufuran dan murtad.

Seseorang Islam yang melakukan kesalahan murtad wajib dikenakan hukuman tiga jenis hukuman:

1. Hukuman asal, yaitu dibunuh, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda. Hukum ini berlaku ke atas semua jantina dan semua peringkat umur yang mukallaf.
2. Hukuman ganti, yaitu dipenjarakan jika hukuman asal itu tidak boleh dijalankan dengan sebab-sebab yang tertentu. Antara hukum ganti lain adalah rotan ataupun denda.
3. Hukuman sampingan, yaitu hartanya hendaklah dirampas dan diserahkan kepada baitulmal untuk keperluan orang-orang. Selain itu, pesalah murtad tidak lagi berhak mendapat harta pusaka peninggalan warisnya yang Islam kerana perbezaan agama yang berlaku antara waris Muslimnya.

Seseorang islam yang telah murtad tidak boleh dihukum bunuh, kecuali setelah dan selepas diminta bertaubat terlebih dahulu untuk mengetahui sebab-sebab ia menjadi murtad.

Jika seseorang itu murtad disebabkan salah faham mengenai agama Islam hendaklah diberi penjelasan kepada mereka kedudukan yang sebenar masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam sehingga mereka faham dan menyadari kesalahan dan rujuk kembali menganut agama Islam. Dan jika seseorang tadi murtad disebabkan keingkarannya hendaklah juga diminta mereka bertaubat agar kembali kepada agama Islam.

Setelah orang yang murtad itu diminta bertaubat, tetapi ia masih berdegil juga (tidak mahu bertaubat), maka wajibliah dibunuh. Ini adalah berhujjah dan beralilkan Nas-nas berikut:

1. Hadith yang diriwayatkan daripada Ibnu Abbas r.a.

من بدل دينه فاقتلوه

(رواه البخاري)

Sesiapa yang menukar agamanya (murtad) maka bunuhlah dia.

(*Riwayat Bukhari*)

2. Hadith yang diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a.

لا يحل دم امرئ مسلم الا بإحدى ثلاث : الثيب الزاني, وانفس بالنفس, والتارك

لدينه المفارق للجماعة

(رواه البخاري و مسلم)

Tidak halal menumpahkan darah seseorang Islam, kecuali dengan sebab salah satu dari tiga perkara: Orang yang telah pernah berkahwin berzina (zina muhsan), nyawa dibalas dengan nyawa (membunuh dibalas dengan bunuh), dan orang yang meninggalkan agamanya (agama Islam) yang memisahkan diri dari jemaah orang Islam (murtad).

Kedua-dua hadith tersebut menegaskan: hukuman bunuh ke atas orang yang murtad wajib dikenakan kepada semua orang Islam yang murtad, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda.

Jamhurul Fuqaha' yang terdiri dari Imam Maliki, Syafie dan Hanbali berpendapat: Hukuman bunuh ke atas orang-orang Islam yang telah murtad dan enggan bertaubat, wajib dikenakan kepada semua penjinayah murtad, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda tanpa perbezaan. Mereka berhujjah dan beralilkan Hadith-Hadith yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin

Mas'ud yang lalu, di mana dalam Hadith-Hadith tersebut dengan tegas mengatakan bahawa orang-orang yang murtad dan enggan untuk bertaubat setelah diberi tempoh selama tiga hari wajib dibunuh – tidak terkecuali sekalipun orang yang murtad tadi perempuan.

Menurut riwayat Al-Baihaqi dan Ad-Darul Qutni bahawa Saidina Abu Bakar telah meminta seorang perempuan bernama Ummi Qirfah yang telah murtad supaya bertaubat, tetapi perempuan itu enggan bertaubat – berdegil tidak mahu bertaubat, maka Saidina Abu Bakar membunuhnya.

Imam Hanafi berpendapat: Hukuman bunuh ke atas penjenayah murtad hanya khusus kepada penjenayah murtad yang lelaki sahaja, tidak wajib dibunuh penjenayah murtad perempuan, malah penjenayah murtad perempuan itu hendaklah dipaksa terus masuk ke dalam agama Islam dengan dikurung, dan dilepaskan tiap-tiap hari untuk ditaubatkan, dan diterangkan kepada mereka mengenai agama Islam sehingga mereka itu bertaubat dan menganut agama Islam semula.

Dan penjenayah murtad perempuan itu hendaklah dipenjarakan sehingga mereka masuk agama Islam, atau sehingga mereka itu mati, kerana mereka melakukan dosa besar, dan hendaklah dipukul pada tiap-tiap tiga hari.

Imam Hanafi berhujjah: Nabi Muhammad telah melarang membunuh perempuan-perempuan kafir asli dalam peperangan. Jadi kalau perempuan-perempuan kafir asli dilarang oleh Rasulullah membunuhnya, tentulah lebih utama lagi dilarang membunuh perempuan-perempuan yang murtad (perempuan-perempuan yang kafir sesudah Islam). Imam Maliki, Syafie dan Hanbali menghujjah: (membantah hujjah-hujjah Imam Hanafi): Hadith Rasulullah melarang membunuh orang-orang perempuan hanya pada ketika dalam medan peperangan ialah kerana orang-orang perempuan itu lemah dan tidak berdaya untuk berperang, dan mereka itu tidak terlibat dalam peperangan.

Dengan sebab itulah Nabi Muhammad melarang membunuh orang-orang perempuan, kerana pembunuhan di medan peperangan itu adalah untuk

melawan keganasan peperangan, bukan pembunuhan itu disebabkan kekafiran, kerana balasan kekafiran di sisi Allah adalah lebih besar dan lebih dahsyat daripada pembunuhan.

Oleh itu pembunuhan di medan peperangan adalah khusus kepada mereka yang memang datang ke medan peperangan itu untuk berperang, yaitu orang lelaki, bukan orang perempuan, kerana orang-orang perempuan yang datang ke medan peperangan itu bukan berniat untuk berperang itu bukan berniat untuk berperang.

Dan kerana inilah sebabnya Nabi melarang membunuh orang-orang perempuan, di mana Nabi sendiri telah melihat seorang perempuan yang di bunuh medan peperangan, lalu Nabi bersabda: *'Tidak sepatutnya perempuan ini dibunuh'*. Kemudian Nabi melarang membunuh perempuan-perempuan di medan peperangan.

Mengenai kes zina tidak ada perbezaan di antara lelaki dengan perempuan, dan di antara orang tua dengan orang muda, kesemuanya adalah sama, tanpa perbezaan. Setiap orang yang melakukan zina muhsan tidak kira lelaki atau perempuan, tua atau muda apabila thabit keatasnya kesalahan berzina wajib dikenakan hukuman rejam.

Begitulah juga orang-orang Islam yang telah thabit ke atasnya kesalahan murtad, sama ada lelaki atau perempuan, tua atau muda apabila mereka itu enggan bertaubat (tidak mahu bertaubat) setelah diberi peluang dan tempoh selama tiga hari untuk bertaubat wajib dibunuh, tanpa pengecualian.

Jadi, hukum yang dikenakan keatas penjinayah murtad adalah bunuh setelah bertaubat. Dan hukum lain seperti penjara, denda dan rotan akan dithabitkan mengikut kondisi semasa. Murtad adalah dosa besar yang dapat menghapuskan amalan soleh semasa menjadi Muslim dan akan kekal selamanya di neraka apabila mati dalam keadaan kafir.

C. Proses taubat terhadap kasus orang murtad.

Imam Maliki, Imam Hanbali dan satu riwayat yang rajah dari Imam Syafie berpendapat: meminta kepada penjinayah murtad untuk bertaubat sebelum mereka itu dijatuhkan hukuman bunuh adalah wajib. Dengan arti kata lain: Pihak yang berkuasa (kerajaan atau wakilnya) wajib meminta kepada penjinayah murtad itu bertaubat sebelum mereka itu dibunuh.

Jadi, kewajiban yang harus dilakukan oleh orang murtad adalah sebagai berikut:

1. Wajib segera kembali kepada Islam.

Jika dirinya merasa sudah murtad atau keluar dari limitasi Islam, maka hendaknya segeralah kembali ke dalam pangkuan Islam dengan cara bertaubat dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ini sebagai persyaratan mutlak bagi orang yang mereformasi ke-Islamannya. Sebab dengan mengucap dua kalimat syahadat dirinya telah mensaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dengan demikian, dia telah bersedia berada di bawah naungan-Nya, termasuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Kalau hal ini benar-benar dijalankan, maka dia telah melakukan taubat nasuha.

2. Wajib mencabut kemurtadannya.

Artinya melepaskan dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bisa menjadikan dirinya terjerumus dalam kemurtadan, baik dalam i'tiqadnya, perbuatannya maupun ucapannya. Setelah itu, semua perbuatan yang akan dilakukan baik yang menyangkut i'tiqad, tindakan maupun ucapan harus ada *filter* aqidah sebagai pengendali diri, di samping itu senantiasa mengintropeksi diri supaya tidak tergelincir lagi dalam lembah kemurtadan. Kalau hal ini sudah dijalankan, berarti dirinya benar-benar insaf dan mau kembali ke jalan Allah yang benar.

3. Wajib menyesali kemurtadannya.

Maksudnya bersedih serta berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan apa yang pernah diperbuat. Bila ia menyatakan bertaubat kepada Allah, tetapi tidak pernah menyesali kemaksiatan yang dijalankannya, dan terkadang mengulangi perbuatannya itu, maka ini namanya taubat permainan sama halnya mendustakan kepada Allah. Orang seperti ini siksanya lebih pedih lagi.

Oleh karena itu, kalau mau melakukan taubat nasuha maka teguhkanlah tekad dalam hati untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan yang pernah dilakukan, serta menyesali semua perbuatan buruknya yang dapat mendatangkan murka Allah. Dan berjanji dalam hati untuk senantiasa berbakti kepada Allah dengan meningkatkan semua amal kebajikan kepadanya.

4. Meneguhkan dalam hati tidak mengulangi lagi.

Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama yakni perbuatan yang bisa menjerumuskan dia dalam jurang kemurtadan. Ini penting dilakukan demi menjaga *temperature* aqidahnya agar tidak tercemari oleh virus kemurtadan. Jika dirinya sampai tersungkur dalam lembah kemurtadan untuk yang kedua kalinya, berarti taubatnya ini hanya pemanis bibir belaka. Orang semacam ini akan diancam oleh Allah dengan siksanya yang sangat pedih.

5. Wajib menqada' kewajiban syara'.

Semua kewajiban yang ditinggalkan semasa kemurtadannya, seperti shalat, puasa dan zakat harus diqhada'. Lain dengan kafir asli, sebab orang kafir asli sebelum tidak mengenal dan belum mengetahui tentang hukum-hukum Islam, serta kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan sebagai seorang Muslim. Sedangkan orang yang murtad adalah orang yang sudah mengenal hukum Islam dan mengetahui tentang kewajibannya sebagai

seorang Muslim, tetapi dia mengkhianati syari'ah agama dan membutakan mata hatinya terhadap jalan kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah.

Oleh karena itu, orang murtad yang kembali bertaubat dan mau tunduk serta patuh terhadap ketentuan-ketentuan agama, maka dia harus menqhada' semua kewajiban yang ditinggalkan semasa kemurtadannya.

6. Wajib dituntut bertaubat.

Kewajiban menuntut si murtad agar segera bertaubat atas kehendak sendiri, sehingga tidak berlarut-larut dia berada dalam lembah kekafiran. Kecuali bila dia dalam keadaan mabuk, maka disunnahkan mangangguhkan tuntutannya sampai dirinya sadar. Atau dalam keadaan gila, maka ditangguhkan tuntutan untuk bertaubat sampai dirinya sembuh dari gila.

Hal ini berbeda dengan orang yang meninggalkan shalat karena malas, maka memperingatkan dia untuk bertaubat adalah sunnah. Sebab orangmurtad yang akan diseret masuk ke dalam neraka jika dirinya mati dalam kekafiran, atau belum sempat bertaubat tetapi sudah mati. Oleh karena itu, kita wajib menyelamatkan orang muted dari siksa api neraka. Sedangkan dosanya orang meninggalkan shalat karena malas tidak sebesar dosa orang yang murtad, meskipun demikian Allah tetap mengancam bagi orang yang meninggalkan shalat karena malas atau melalaikannya akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini juga tergantung kepada Allah, artinya jika Allah menghendaki maka Allah akan menyiksanya, dan apabila Allah menghendaki lain maka Allah akan mengampuninya⁹⁰.

Maka jelaslah orang murtad tidak akan memperoleh ampunan dari Allah dan tempatnya adalah di neraka selamanya sekiranya mati dalam kekafiran.

Wajib bertaubat bagi setiap orang yang telah melakukan perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Bertaubat sama dengan mensucikan diri

⁹⁰ Fuad Kauma, *Murtad Tanpa Sadar*, Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1995, hal 177.

kembali setelah dirinya dilumuri oleh dosa-dosa. Dan, Allah mengampuni segala bentuk doa hamba-Nya, kecuai musyrik dan murtad. Orang yang melakukan kemusyrikan sama halnya menganggap ada *super power* lain selain Allah. Padahal Allah Dzat Yang superior di atas segala sesuatu, yang supermasinya meliputi seluruh isi alam ini. Dialah Dzat Yang Tunggal, tidak satu pun yang bisa menyamai-Nya. Oleh karena itu, Allah mengancam dosanya. Sebagaimana disebutkan dalam FirmanNya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا⁹¹

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

(Surah An-Nisa': 48)

Begitu juga Allah tidak akan mengampuni dosanya orang yang murtad, sebab statusnya orang murtad adalah kafir (lihat surah Al-Baqarah: 217). Di samping itu murtad merupakan bentuk pengkhinatan terhadap agama, dengan membutakan mata hatinya terhadap kebenaran⁹².

Adapun tindakan yang perlu dilakukan bagi orang yang bertaubat adalah sebagai berikut:

1. Menyesali perbuatannya.

Dengan merasa bersedih sekali terhadap kemaksiatan yang dilakukannya, dan berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi lagi, meskipun dalam bentuk yang lain.

2. Mencabut perbuatannya.

⁹¹ Q.S. 4:48

⁹² Fuad Kauma, *Murtad Tanpa Sadar*, Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1995, hal 179

Maksudnya berketetapan hati untuk meninggalkan segala macam bentuk perbuatan yang bisa menggelincirkan dia dalam limbah kemaksiatan yang pernah diperbuatnya.

3. Tidak akan mengulangi lagi.

Meyakinkan diri untuk tidak mengulangi lagi segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan untuk selama-lamanya sampai akhir hidupnya, karena rasa takutnya kepada Allah. Di samping itu menambah aktivitas ibadahnya kepada Allah dimana saja ia berada.

4. Membaca *Istighfar* (memohon ampun).

Banyak membaca *Istighfar* memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa yang dilakukannya. Serta merendahkan diri dengan penuh *tawadhu'* kepada Allah, seperti *tawadhu'*nya seorang hamba yang melakukan kesalahan terhadap Rajanya.

Membaca *istighfar* itu hendaknya diresapi dalam hati makna yang terkandung di dalamnya, sebab kita memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat. Kalau kita banyak membaca *istighfar* sedangkan hati dan pikiran kita memang kemana saja, tidak konsentrasi kepada Allah, apalagi pikirannya hanya ingat tentang nikmatnya melakukan kemungkaran, maka *istighfar* yang dibacanya tidak akan berarti, seakan-akan *istighfar* itu hanya sebagai pemanis bibir pernyataan bertaubat, padahal hati dan pikirannya tidak demikian, alias tetap ingin mengulangi kemungkaran. Inilah bentuk taubat yang main-main sama halnya memperlakukan dan mendustakan Allah. Orang seperti ini tetap mendapat ancaman siksa dari Allah.

Bukankah Allah telah memberikan dispensasi yang selonggar-longgarnya terhadap hamba-Nya yang mau bertaubat, hanya memohon ampunan kepada-Nya dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi lagi, serta menyesali sedalam-dalamnya dosa yang pernah diperbuat, maka Allah

akan mengampuni segala dosanya itu. Seperti yang telah djelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا⁹³

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Surah An-Nisa': 110)

5. Bila dosa yang dilakukan meninggalkan fardhu, harus diqadha'.

Apabila seorang hamba meninggalkan kefardhuan yang telah diwajibkan atas dirinya, maka dia harus mengqadha'nya, seperti meninggalkan shalat, puasa atau zakat. Pelaksanaan qadha'nya harus disesuaikan dengan kefardhuan yang ditinggalkannya.

6. Bila dosanya berupa hak Adam, harus dilunasi atau dimintai keridhaannya.

Kesalahan yang berhubungan dengan hak Adam harus diselesaikan dengan tatacara yang berlaku pada hukum manusia. Bila kesalahan itu berhubungan dengan soal harta, misalnya merampok, mencuri, memakan harta tanpa seizin pemiliknya atau melakukan pengurasakan. Yang kesemuanya dilakukan dengan menggunakan tangannya, atau menempatkan saksi palsu, atau mungkin dengan bentuk-bentuk lain yang bersifat dzalim, maka cara bertaubatnya adalah meminta kehalalan pemiliknya. Apabila perbuatan tersebut dilakukan ketika masih kecil dengan cara berhutang misalnya, bila pemiliknya sudah mati, maka dia harus meminta kehalalan kepada ahli warisnya. Jika ahli waris tidak ada atau tidak diketahui tempatnya, maka harta yang tersisa (yang berada dalam tanggungannya) atau nilai harta uang dari barang yang ia rusakkan hendaknya diberikan kepada fakir miskin, dengan niat semoga pemberian itu menjadi barang

⁹³ Q.S. 4:110

titipan di sisi Allah, yang akan disampaikan oleh Allah kepada pemiliknya pada hari kiamat.

Apapun kesalahan yang bukan bersifat materi ada tiga macam, di antaranya adalah sebagai berikut:

- i. Kesalahan terhadap fisik, seperti melukai, memukuli dan lain-lain yang bersifat fisik.
- ii. Kesalahan terhadap hak, misalnya menekankan kebebasannya, memperbudak dirinya, atau mengawasi gerak gerinya sehingga keleluasaan dirinya dalam berbicara, bertindak dan bergaul menjadi terbatas. Hal ini dilakukan dengan tujuan aniaya.
- iii. Kesalahan terhadap hati, seperti menyinggung perasaannya, menertawakan tingkah lakunya, mencemooh, mencaci maki dan lain-lain, yang bersifat menyinggung perasaan hati atau menyakiti hatinya.

Cara mensucikan diri dari semua kesalahan di atas adalah meminta keridhaan dan kehalalan kepada orang yang pernah disakiti, baik disakiti fisiknya, hatinya, atau diperkosa hak azasnya. Bila hal ini tidak mungkin bisa dilakukan, misalnya orang yang disakiti itu sudah meninggal dunia, maka hendaknya merendahkan diri kepada Allah memohon ampunan kepada-Nya yang disertai berdo'a dan bersedekah kepada orang yang berhak menerimanya. Dengan harapan semoga Allah mau mengampuni dan meridhai dirinya pada hari kiamat.

Bila perbuatan dosa yang dilakukannya itu berkenaan dengan binatang, misalnya memukul binatang tanpa ada kesalahan, memberi beban diluar kemampuannya, tidak menyediakan penjantan, atau tidak memberi makan dan minum, maka ini semua termasuklah masalah yang sangat rumit. Demikian kata Syaikh Muhammad Nawawiy dalam kitab *Syarah Sulamut Taufiq*⁹⁴.

⁹⁴ Fuad Kauma, *Murtad Tanpa Sadar*, Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1995 hal 182

D. Landasan konseling Islam dalam proses taubat terhadap kasus orang murtad.

Dalam Islam, pada dasarnya setiap orang telah dikaruniakan kecenderungan untuk bertauhid, mengesakan Allah. Tegasnya dalam diri setiap manusia ada kecenderungan untuk meyakini adanya Allah dan beribadat kepada-Nya. Istilah dalam Al-Quran kecenderungan yang dimaksudkan disebut dengan fitrah. Ini tercermin dalam ayat dan hadis sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ⁹⁵

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(Surah Ar-Rum: 30)

كل إنسان تلده أمه على الفطرة فأبواه بعد يهودانه وينصرانه ويمجسانه ,
فإن كان مسلمين فمسلم (رواه مسلم)

Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Maka jika kedua orang tuanya itu Muslim, maka (anak) akan menjadi seorang Muslim.

(Riwayat Muslim)

Dari kedua dalil naqli tersebut diketahui bahwa secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor ‘lingkungan’ maka fitrah tersebut bisa tidak berkembang sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang kearah yang lain. Dengan kata lain Islam mengakui dua hal pokok:

⁹⁵ Q.S. 30:30

1. Secara kodrati manusia telah dibekali 'naluri' untuk beragama tauhid (agama Islam).
2. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut.

Jika apa yang secara naluriah saja bisa berubah karena pengaruh lingkungan, lebih-lebih lagi yang merupakan hasil pengaruh lingkungan. Jelasnya seseorang yang dalam hidupnya sudah beragama Islam, bisa saja beralih kafir. Seseorang yang sudah bertauhid, bisa saja berubah menjadi musyrik. Sebaliknya seseorang yang semula kafir atau musyrik dan sebagainya, bisa juga berubah menjadi seorang Mukmin dan Muslim. Jelas bahwa dalam segi kehidupan keagamaan banyak problem yang dihadapi seseorang, baik yang telah beragama maupun yang belum. Yang belum beragama kerap susah untuk menentukan akan memeluk agama yang mana. Yang sudah beragama, sering tergoyahkan keimanannya dengan berbagai faktor. Yang sudah beriman, kerap pula tergoyahkan ibadahnya dengan berbagai hal dari dalam maupun dari luar dirinya⁹⁶.

Apa yang telah diuraikan menunjukkan adanya berbagai problem dalam kehidupan keagamaan manusia. Problem yang dikaji oleh peneliti adalah problem kegoyahan iman, artinya seseorang atau sekelompok individu yang senantiasa goyah dalam keimanannya sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang satu, dan pada kali lain berkeinginan mengikuti yang lain lagi.

Bimbingan konseling Islam merupakan bimbingan yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islam membantu dan membimbing individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah bermaksud menjalani kehidupan

⁹⁶ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hal 141

yang sesuai dengan kodrat dan hakikat manusia sebagai makhluk Allah, sedangkan hidup selaras dengan petunjuk Allah berarti menjalani kehidupan yang sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.

Dalam konteks murtad, peluang taubat terhadap pesalah murtad sebelum dikenakan hukuman dapat dijadikan pintu masuk untuk bimbingan dan konseling Islam. Proses pertaubatan terhadap kasus murtad dilandaskan dengan prinsip-prinsip yang terdapat di dalam al-Quran, sebagai berikut:

1. Surah Al-Baqarah, ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ⁹⁷

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(Surah Al-Baqarah:256)

Inti dari ayat ini adalah janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas, sehingga tidak perlu ada paksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Dalam layanan konseling yang berlangsung sepanjang proses pertaubatan terhadap orang murtad tidak boleh adanya paksaan untuk meminta klien kembali kepada Islam. Setiap paksaan bisa membuat klien lebih

⁹⁷ Q.S. 2:256

memilih untuk kembali kepada Islam tanpa keikhlasan yang bisa menyebabkan klien lebih jauh dari agama Islam. Dalam layanan konseling juga ada menetapkan bahwa tidak ada paksaan untuk mengikuti proses melainkan adanya keinginan sendiri, namun bagi kasus murtad bukan kasus yang remeh. Jadi, untuk menyelamatkan klien tersebut dari hukuman Allah baik di dunia maupun di akhirat maka diwajibkan menjalani proses konseling untuk bertaubat dan kembali kepada Islam bukan dengan paksaan.

2. Surah Al-Kafirun, ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٍ⁹⁸

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

(Surah Al-Kafirun:1-6)

Surah ini merupakan surah yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana surah ini memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya dengan tidak menyembah agama orang-orang musyrik dan kafir. Surah ini juga merupakan surah ajakan toleransi beragama karena kandungannya mengajar umat manusia untuk bertoleransi antar umat beragama. Dalam Al-Quran di perintahkan untuk menghormati penganut agama lain. Seperti dalam potongan akhir ayat surah ini yang berarti "untukmu agamamu, utukku agamaku".

Antara *fadhilat* kepada yang mengamalkan surah ini ketika menjelang tidur dapat bebas dari kemusyrikan. Surah ini sering dijadikan sebagai bacaan menjelang tidur sebagai isyarat bahwa seorang muslim harus melakukan ibadah

⁹⁸ Q.S 109:1-6

kepada Allah SWT untuk menjaga imannya, dari membuka hingga menutup mata agar terhindar dari kekafiran dan kemusyrikan.

Jadi, konselor perlu untuk menjadikan surah ini sebagai fondasi atau landasan dalam layanan konseling agar klien dapat kembali kepada Islam dengan menjauhi kesesatan dan kekafiran sehingga tidak lagi memilih untuk murtad.

3. Surah Al-Baqarah, ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ⁹⁹

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman supaya memeluk Islam dengan sesungguhnya, yakni berpegang kepada seluruh tali Islam dan syari'atnya dengan mengerjakan perintah Allah serta menjauhi semua laranganNya sekuat tenaga. Dalam arti kata lain, seseorang muslim itu hendaklah taat kepada Allah serta mengerjakan semua amal soleh dan segala macam kebaikan.

Dalam proses layanan konseling, konselor perlu untuk mengarahkan klien supaya masuk Islam secara menyeluruh, tidak hanya mengamalkan sebagian ajaran dan meninggalkan sebagian yang lain karena Islam telah diatur seluruh aspek kehidupan dengan aturan-aturan yang paling balik tanpa kekurangan.

Berdasarkan ketiga ayat diatas dapat dipahami bahwa proses pertaubatan yang dilakukan oleh konselor yang menghadapi kasus murtad adalah bukan dengan paksaan untuk kembali menganut agama Islam dan masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dengan penuh ketaatan. Namun, sebelum terus

⁹⁹ Q.S 2:208

melayani klien yang murtad harus diketahui punca dan penyebab klien memilih untuk murtad. Selain itu, konselor juga harus mempunyai ilmu pengetahuan tentang Islam yang mendalam karena tugas konselor pada saat layanan konseling berlangsung perlu untuk menyampaikan informasi-informasi terkait Islam supaya klien dapat lebih terbuka dan mudah untuk dipahami supaya klien dapat kembali kepada Islam dengan sempurna.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul **“Landasan Konseptual Konseling Dalam Menangani Kasus Orang Yang Murtad (Kajian terhadap buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim”** yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam adalah sebuah buku yang dikarang oleh Haji Said Haji Ibrahim. Beliau adalah mantan Mufti negeri Sabah sebanyak dua kali pada tahun 1975 hingga 1978 dan tahun 1985 hingga 1989. Haji Said Haji Ibrahim mengatakan bahwa kepentingan undang-undang jinayah murtad yang berteraskan Quran dan Hadith merupakan suatu perkara utama untuk menjaga kesucian agama Islam sabagai agama fitrah, yaitu agama Allah yang menciptakan manusia semula jadinya untuk menerima agama Islam selaku agama yang betul dan benar.
2. Landasan hukum bagi penjinayah murtad yang telah ditetapkan dari sudut syara’ dan perundangan Islam adalah dengan hukuman bunuh setelah meminta untuk bertaubat. Namun, ada beberapa hukum lain yang dapat dilakukan mengikut kondisi antaranya ialah Hukuman ganti, yaitu dipenjarakan jika hukuman asal itu tidak boleh dijalankan dengan sebab-sebab yang tertentu. Antara hukum ganti lain adalah rotan ataupun denda. Selain hukuman ganti, hukuman sampingan juga akan dikenakan kepada penjinayah. Hukuman sampingan adalah hartanya hendaklah dirampas dan diserahkan kepada baitulmal untuk keperluan orang-orang. Selain itu, pesalah murtad tidak lagi berhak mendapat harta pusaka peninggalan warisnya yang Islam karena perbedaan agama yang berlaku antara waris Muslimnya.

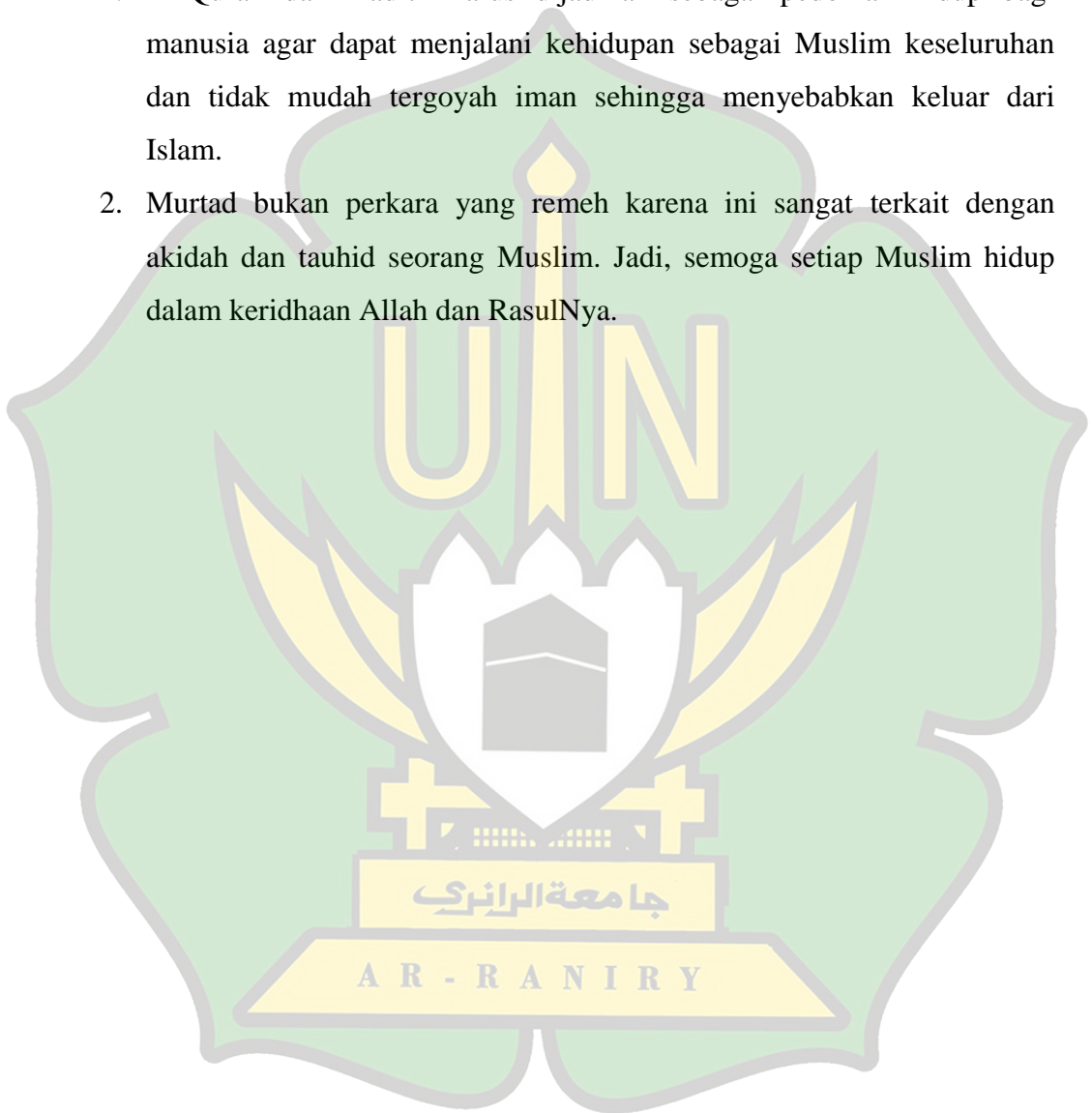
3. Sebelum penjinayah dikenakan hukuman, pemerintah atau wakil pemerintah perlu untuk meminta penjinayah supaya bertaubat. Jadi kewajiban yang harus oleh oleh penjinayah dalam proses taubat sebagai berikut:
 - a. Menyesali perbuatannya.
 - b. Mencabut perbuatannya.
 - c. Tidak akan mengulanginya lagi.
 - d. Membaca *Istighfar* (memohon ampun).
 - e. Bila dosa yang dilakukan meninggalkan fardhu, harus diqadha'.
 - f. Bila dosanya berupa hak adam, harus dilunasi atau dimintai keridhaanya.
4. Bimbingan konseling Islam merupakan bimbingan yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islam membantu dan membimbing individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Jadi proses taubat yang berlangsung antara konselor dan klien yang sudah murtad akan menggunakan prinsip-prinsip dari Al-Quran yaitu dari Surah Al-Baqarah ayat 256, yang menjelaskan bahwa tiada paksaan dalam beragama dan dari Surah Al-Baqarah ayat 208 yang menjelaskan bahwa masuklah ke dalam Islam seluruhnya. Ayat-ayat ini digunakan supaya klien yang murtad sadar bahwa konselor tidak memaksa klien untuk beragama Islam kembali tetapi supaya klien menganuti agama Islam keseluruhannya dan menikmati keindahan Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini secara khusus membahas tentang **“Landasan Konseptual Konseling Dalam Menangani Kasus Orang Yang Murtad (Kajian terhadap Buku Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara’ dan Perundangan Islam karangan Haji Said Haji Ibrahim”**. Namun dalam

menulis karya ilmiah ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan beberapa saran untuk kebaikan dan rujukan pada masa hadapan, sebagai berikut:

1. Al-Quran dan Hadith harus dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan sebagai Muslim keseluruhan dan tidak mudah tergoyah iman sehingga menyebabkan keluar dari Islam.
2. Murtaad bukan perkara yang remeh karena ini sangat terkait dengan akidah dan tauhid seorang Muslim. Jadi, semoga setiap Muslim hidup dalam keridhaan Allah dan RasulNya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Ann Wang Seng, *Murtad: Jangan Pandang Sebelah Mata*, Kuala Lumpur: Must Read Sdn Bhd, 2009
- Azman Ab Rahman dkk, *Biografi Mufti-Mufti Malaysia*, Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2008
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Farhan Abdullah, *Kristianisasi Dan Gejala Murtad: Di Mana Peranan Kita? Mengapa Aku Pilih Masjid Dan Tinggalkan Gereja*, Kuala Lumpur: Nurpress Sdn. Bhd, 2013
- Fuad Kauma, *Murtad Tanpa Sadar*, Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1995
- Haji Said Haji Ibrahim, *Jinayah Murtad dari Sudut Hukum Syara' dan Perundangan Islam*, Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998
- Haji Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Munawir Sadzali, *Ensoklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Syamsu Yusuf, L.N.A. Juntika Nurihsaan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Remajaa Rosdakarya Offset, 2014
- Zulkifli Mohd Al-Bakri, *Al Kafi: Syarah Hadis 40*, T.TT: Pustaka Cahaya Kasturi Sdn Bhd, 2016

JURNAL:

- Zaharuddin Ab Rahman, "Diskusi Hukum Jenayah Murtad", Jabatan Fiqh dan Usul Fiqh, Universiti Al-Yarmouk, Jordan, Edisi 19 Juni 2002

SKRIPSI:

Nik Atif Sidqi Bin Omar, “ *Murtad Dalam Pandangan Masyarakat Islam Di Malaysia (Analisa Terhadap Masyarakat Selangor Darul Ehsan)*”.

